

**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI
TRADISIONAL DI DAERAH
PROPINSI KALIMANTAN TENGAH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

TIM PENULIS/PENELITI :

Drs. Eddy : Ketua Aspek
J.I.D' Patianom, BA : Anggota
Dayuk Igum Bathaib, BA : Anggota
Drs. Helmuth Y.B. : Anggota

PENYUNTING/PENYEMPURNA :

Dra. Ernayanti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NIALI-NILAI
BUDAYA 1989/1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Astronomi Dan Meteorologi Tradisional Di Daerah Propinsi Kalimantan Tengah* adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Astronomi Dan Meteorologi Tradisional Di Daerah Propinsi Kalimantan Tengah* adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

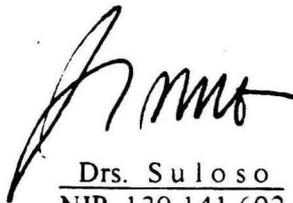
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

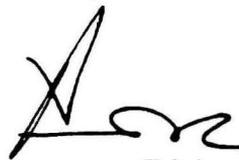
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Metodologi	5
F. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM	9
A. Lokasi dan Luas	9
B. Lingkungan Alam	11
C. Kependudukan	13
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	16
BAB III. PENGETAHUAN PADA MASYARAKAT TEN- TANG ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL	25
A. Bulan dan Matahari	25

	B. Perbintangan	28
	C. Gejala-Gejala Alam Lainnya	30
	D. Kaitan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern	31
BAB IV.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN BERCOCOK-TANAM SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN ..	32
	A. Saat Bercocoktanam	
	B. Saat Panen	36
	C. Rasionalisasi	38
BAB V.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PELAYARAN DAN PERIKANAN SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN.	
	42
	A. Saat Baik/Buruk Pelayaran dan atau Menangkap Ikan	42
	B. Rasionalisasi	44
BAB VI.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PERBURUAN DAN TEKNOLOGI MODERN.....	47
	A. Saat Baik/Buruk untuk Berburu dan Pindah Tempat	47
	B. Rasionalisasi	50
BAB VII.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN SOSIAL SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN	53
	A. Daur Hidup	53
	B. Kehidupan Sehari-hari	54
	C. Rasionalisasi	57
BAB VIII.	KESIMPULAN	58
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	60
	DAFTAR INFORMAN	61

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

Halaman

Daftar Peta

1. Peta Lokasi Penelitian Aspek Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Kalimantan Tengah 8
2. Kecamatan Tewah dan Kecamatan Banana Tingang 20

Daftar Gambar

1. Rumah-Rumah Penduduk Memanjang Sejajar dengan Sungai 24
2. Kebun Karet yang Merupakan Salah Satu Sumber Mata-pencaharian Penduduk 24
3. Kegiatan Membakar Tanah untuk Disiapkan Sebagai Tanah Ladang ("Manasul") 40
4. Kegiatan Mengolah atau Menggembur Tanah yang dipersiapkan untuk Menanam Padi 41
5. Perahu yang Digunakan untuk Menangkap Ikan 46
6. Salah Satu Bentuk Rumah yang Dihuni Penduduk Kecamatan Tewah dan Banana Tingang 52

DAFTAR TABEL

	Halaman
II.1. Luas Kabupaten, Kotamadya dan Jumlah Kecamatan Per Kabupaten-Kotamadya, Propinsi Kalimantan Tengah, Tahun 1989	21
II.2. Luas Areal Berdasarkan Keadaan Alamnya Propinsi Kalimantan Tengah, Tahun 1989	21
II.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tewah, Tahun 1988/1989	22
II.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Tewah, Tahun 1988/1989	22
II.5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Banana Tingang, Tahun 1988/1989	23
II.6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Banana Tingang, Tahun 1988/1989	23

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama dalam rangka peningkatan mutu hidup dalam mencapai kesatuan bangsa.

Seperti kita ketahui bahwa kepulauan kita terdiri dari beberapa pulau dan berbagai suku, serta adat istiadat yang menimbulkan keanekaragaman. Namun tidak berarti kurangnya rasa persatuan. Malah kondisi demikian menambah kekayaan kebudayaan nasional. Oleh karena itu semboyan kita "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti berbagai suku tetapi satu juga sangat sesuai. Apabila kita tetap mempertahankan dan mengamalkan semboyan tersebut niscaya kesatuan dan persatuan bangsa kita tetap abadi sepanjang zaman (Kurnadi Hardjoprawiro 1983/1984 : 31).

Dengan adanya perbedaan adat dan kebiasaan tersebut maka dengan sendirinya berbeda pula segala jenis, cara serta usaha manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Keadaan demikian dapat pula menggambarkan bahwa setiap daerah mempunyai daya dan kemampuan yang berbeda dalam kehidupan sosial ekonominya.

Salah satu kompleks kehidupan sosial ekonomi di Indonesia berkaitan dengan astronomi dan meteorologi tradisional, meliputi kegiatan bercocoktanam, pelayaran, perburuan dan pelaksanaan

upacara daur hidup. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas masih berpedoman pada pengetahuan tradisional tentang benda langit seperti bintang, bulan, matahari dan cuaca.

Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional merupakan pengetahuan warisan lama yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan, agar dapat dihayati dari generasi ke generasi secara informal. Sebagai warisan, pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional ini hanya diketahui kalangan atau kelompok masyarakat tertentu. Terutama terbatas pada para cendekiawan tradisional. Berkaitan dengan itu pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional perlu digali untuk kepentingan rakyat Indonesia maupun masyarakat Propinsi Kalimantan Tengah.

Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional di daerah Kalimantan Tengah, hanya tersimpan di dalam ingatan tokoh-tokoh masyarakatnya. Oleh karena itu masyarakat Kalimantan Tengah tersebut, perlu mengetahui akan warisan lama yang ada di daerahnya untuk diwariskan secara turun-temurun. Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia bergantung kepada lingkungan alam yang tidak lepas berpedoman pada bentuk pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional yang merupakan pedoman manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, ialah pengetahuan akan berbagai macam jenis bintang dan perubahan cuaca yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan dalam kehidupan sosial ekonomi manusia.

Seperti di Kalimantan Tengah pengetahuan akan perbintangan, bulan dan cuaca digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakatnya. Dengan demikian peranan astronomi dan meteorologi tradisional sangat menentukan untuk mengetahui perubahan musim. Terutama bagi masyarakat yang masih mempertahankan pola hidup tradisional, seperti berladang, berburu, dan kegiatan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Tengah, pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional masih digunakan oleh sebagian besar masyarakatnya. Walaupun pengetahuan dan teknologi modern telah masuk, pengetahuan tradisional yang mereka miliki sebelumnya tetap dapat digunakan dan dipertahankan. Terutama nampak pada masyarakat petani.

B. MASALAH

Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional merupakan warisan budaya yang tetap berperan dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Kalimantan Tengah Khususnya. Seiring dengan pembangunan yang berlangsung terus-menerus, masyarakat telah pula diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Kalimantan Tengah.

Berkaitan dengan itu masalah penulisan astronomi dan meteorologi tradisional di Kalimantan Tengah, ialah sejauh mana terjadi sinkronisasi antara peranan astronomi dan meteorologi tradisional setelah masyarakat menerima pengetahuan dan teknologi modern dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi di daerah Kalimantan Tengah.

C. TUJUAN

Dalam penulisan ini tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengungkapkan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional di Kalimantan Tengah, serta peranannya dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat tersebut.
2. Untuk mengungkapkan peranan astronomi dan meteorologi tradisional setelah masyarakat Kalimantan Tengah mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakatnya.

Sementara itu penulisan aspek astronomi dan meteorologi tradisional ini, juga mempunyai tujuan yang sifatnya lebih khusus yaitu :

1. Sebagai bahan pedoman untuk kebijakan dalam bidang kebudayaan.
2. Sebagai bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
3. Sebagai bahan studi.

Bagi daerah Kalimantan Tengah usaha ini merupakan suatu usaha inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya, dan sumbangan kepustakaan bagi masyarakatnya.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perekaman tertulis ini meliputi pengetahuan tentang astronomi dan meteorologi tradisional yang berkaitan dengan kegiatan sosial ekonomi masyarakat daerah Kalimantan Tengah. Kegiatan sosial yang direkam adalah yang berkaitan dengan peristiwa daur hidup dan kegiatan hidup sehari-hari. Sedangkan kegiatan ekonomi dititikberatkan pada bercocoktanam padi, pelayaran, perikanan dan perburuan. Dalam hal ini kegiatan sosial ekonomi yang dimaksud :

1. Kegiatan Ekonomi

- 1.1. Bercocoktanam.
- 1.2. Pelayaran.
- 1.3. Perikanan.
- 1.4. Perburuan.

2. Kegiatan Sosial

- 2.1. Daur hidup meliputi kelahiran, perkawinan, penyelenggaraan jenazah.
- 2.2. Kaitan dengan peristiwa sehari-hari, seperti pindah tempat.

3. Kepercayaan

- 3.1. Ilmu gaib sebagai pengendali gejala alam.
- 3.2. Saat baik/buruk.

Sementara itu ruang lingkup penelitian aspek astronomi dan meteorologi tradisional ini adalah di daerah Propinsi Kalimantan Tengah, yaitu di Kabupaten Kapuas (Peta 1). Dipilihnya daerah Kabupaten Kapuas sebagai daerah penelitian, karena di daerah ini dapat diperoleh cukup data yang mewakili Propinsi Kalimantan Tengah. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya daerah lain yang dapat melengkapi data yang diperoleh.

Karena Kabupaten Kapuas cukup luas, maka lokasi penelitiannya dibatasi lagi pada tingkat daerah kecamatan. Kecamatan yang dipilih, adalah Kecamatan Tewah dan Kecamatan Banana Tingang. Pada kedua daerah kecamatan tersebut, kehidupan masyarakatnya masih jelas berpedoman pada astronomi dan meteorologi tradisional dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan.

E. METODOLOGI

Penentuan daerah sampel dalam penelitian ini, berdasarkan pertimbangan daerah yang paling dianggap masih menerapkan astronomi dan meteorologi tradisional dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Kabupaten Kapuas dianggap paling mewakili, dengan memilih dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tewah dan Kecamatan Banama Tingang. Untuk menghemat biaya, tenaga dan waktu, maka ditentukan satu desa di setiap kecamatan sebagai sasaran penelitian. Di Kecamatan Tewah dipilih Desa Tewah, dan di Kecamatan Banama Tingang dipilih Desa Lawang Uru. Terpilihnya kedua desa tersebut dengan alasan, bahwa informan mudah diperoleh dan mereka dianggap cukup memahami mengenai astronomi dan meteorologi tradisional.

Penulisan dalam penelitian ini bersifat deskripsi analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Studi kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku dan bahan lainnya yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti
2. Wawancara atau interview yang merupakan suatu cara untuk mencari keterangan, bahan-bahan yang ingin diperoleh secara langsung dari informan. Untuk memperoleh data yang ingin dicari tersebut wawancara dilakukan pada beberapa informan (tokoh masyarakat) yang dianggap cukup tahu dan dapat memberikan informasi secara jelas.
3. Observasi atau pengamatan, agar diperoleh suatu gambaran yang tidak dapat diungkapkan melalui wawancara. Sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul

Untuk melengkapi data yang diperoleh dan juga sebagai perbandingan, pengumpulan data dilakukan pula di desa lainnya di dalam kecamatan yang dimaksud, namun demikian sifatnya tidak terlalu terfokus hanya sambil lalu dengan melalui wawancara dan observasi.

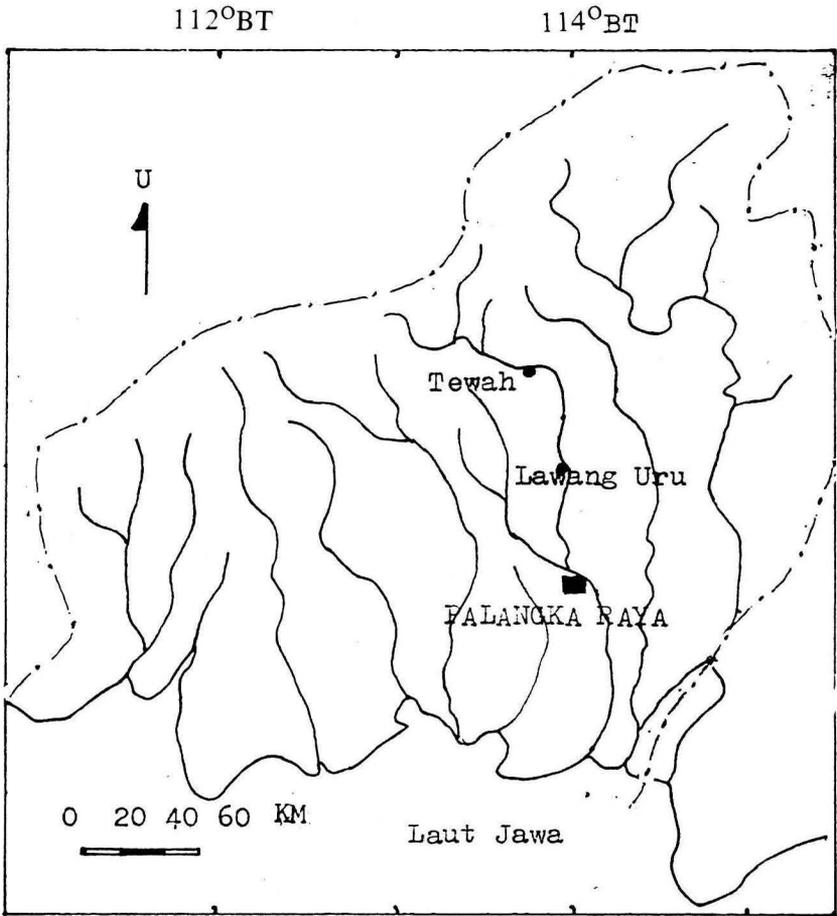
F. SUSUNAN LAPORAN

Penulisan naskah Aspek Astronomi dan Meteorologi Tradisional di daerah Kalimantan Tengah berdasarkan kerangka laporan sebagai berikut :

1. BAB I merupakan Pendahuluan yang berisikan uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang digunakan serta diakhiri dengan susunan laporan penulisan.
2. Bab II menguraikan lokasi dan luas satuan pemukiman kelompok masyarakat yang diteliti. Kedudukan, batas serta jarak lokasi dengan pusat pemerintahan baik kabupaten maupun dengan propinsi serta meliputi jarak tempuh dan sarana yang digunakan ke lokasi penelitian. Selain itu juga diuraikan keadaan lingkungan alam, kependudukan serta kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah, terutama masyarakat di daerah penelitian.
3. Bab III menguraikan pengetahuan masyarakat tentang astronomi dan meteorologi tradisional di daerah Kalimantan Tengah yang mencakup matahari dan bulan, perbintangan, gejala-gejala alam lainnya serta kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
4. Bab IV mengenai astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan bercocoktanam serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Diuraikan saat bercocoktanam dan saat panen dengan tokoh yang berperan, cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional serta cara pengendalian yang dilakukan. Akhir dari bab ini diuraikan rasionalisasi ilmu pengetahuan tradisional dalam bercocoktanam dalam kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.
5. Bab V mengenai astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan pelayaran dan perikanan serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Dengan menguraikan saat baik atau buruk untuk berlayar dan menangkap ikan, tokoh yang berperan serta cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional, serta pengendalian yang dilakukan. Akhir dari bab ini diuraikan rasionalisasi ilmu pengetahuan tersebut dalam hubungannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.
6. Bab VI mengenai astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan perburuan dan pindah tempat serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bab ini

diuraikan saat baik/buruk untuk berburu dan pindah tempat dengan tokoh yang berperan, cara mengenal astronomi dan meteorologi tradisional, serta pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan. Sedangkan akhir bab ini diuraikan rasionalisasi ilmu pengetahuan tersebut dalam kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

7. Bab VII mengenai astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan sosial serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Dengan menguraikan daur hidup, kehidupan sehari-hari serta rasionalisasi ilmu pengetahuan tradisional dalam kegiatan sosial budaya dalam kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.
8. Bab VIII merupakan kesimpulan yang menguraikan beberapa analisa tentang jenis pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional yang masih diterapkan oleh kelompok masyarakat, serta sinkronisasi antara peranan astronomi dan meteorologi tradisional setelah masyarakat menerima pengetahuan modern.



Sumber : Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah

Peta 1. Peta Lokasi Penelitian Aspek Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Kalimantan Tengah.

B A B II G A M B A R A N U M U M

A. LOKASI DAN LUAS

Propinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu Daerah Tingkat I yang terbentuk pada tahun 1957, dan merupakan propinsi ke-17 di Indonesia dengan luas wilayah 153.800 km². Propinsi ini terletak antara 111^o Bujur Timur hingga 116^o Bujur Timur dan 0^o45' Lintang Utara hingga 3^o30' Lintang Selatan Berarti Propinsi Kalimantan Tengah termasuk daerah yang dilalui oleh garis khatulistiwa.

Propinsi Kalimantan Tengah dialiri oleh 11 sungai besar yang mengalir dari utara ke selatan yang kemudian bermuara di Laut Jawa. Sungai-sungai tersebut ialah Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Rungan, Sungai Sebangau, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Arut, Sungai lamandau, Sungai Jelai.

Kalimantan Tengah sebagai propinsi, sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Propinsi Kalimantan Timur, sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur dan Propinsi Kalimantan Selatan, sebelah barat dengan Laut Jawa. Dengan perbatasan-perbatasan ini, lokasi Kalimantan Tengah berada di tengah-tengah Pulau Kalimantan. Propinsi Kalimantan Tengah tidak mengeral batas laut. Garis pantai yang dimiliki Kalimantan Tengah kurang lebih 750 km.

Secara administratif Kalimantan Tengah terdiri dari 6 daerah tingkat II, yaitu 5 daerah kabupaten dan 1 daerah kotamadya.

Keenam daerah tingkat II tersebut, adalah Kabupaten Kapuas dengan ibukotanya Kuala Kapuas, Kabupaten Barito Selatan dengan ibukotanya Buntok, Kabupaten Barito Utara dengan ibukotanya Muara Taweh, Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ibukotanya Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Timur dengan ibukotanya Sampit, Kotamadya Palangka Raya dengan ibukotanya Palangka Raya (Tabel II. 1).

Sementara itu Kabupaten Kapuas yang merupakan lokasi penelitian memiliki luas 34.800 km². Dengan luas sekian, Kabupaten Kapuas memiliki 23 kecamatan. Di antara 23 kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Tewah dan Banana Tingang adalah sasaran penelitian. Kedua kecamatan tersebut berada di tepi Sungai Kahayan, seperti perkampungan orang Dayak Ngaju.

Antara Kecamatan Tewah dengan Kecamatan Banana Tingang memiliki jarak yang cukup berjauhan. Kecamatan Tewah berkedudukan paling hulu dengan jarak \pm 250 km dari ibukota propinsi. Sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten \pm 500 km. Untuk mencapai Kecamatan Tewah (ibukota Kecamatan Tewah), bisa menggunakan waktu 2-7 hari dari ibukota propinsi. Sedangkan dari ibukota kabupaten 5-9 hari dengan mengendarai kapal atau klotok, Namun jarak tempuh yang terpakai tersebut juga tergantung pada musim dan jenis transportasi yang digunakan.

Kecamatan Banana Tingang berkedudukan di tengah-tengah antara ibukota propinsi dengan Kecamatan Tewah. Ibukota Kecamatan tersebut, yaitu Bawan mempunyai jarak \pm 100 km dari ibukota propinsi. Sedangkan dengan ibukota kabupaten mempunyai jarak \pm 200 km. Jarak tempuh yang diperlukan bila mengendarai kapal kecil atau klotok. Biasanya jarak tempuh ini pun tergantung dari musim dan jenis transportasi yang digunakan.

Kecamatan Tewah memiliki 11 desa, dan Kecamatan Banana Tingang 16 desa. Salah satu desa dari Kecamatan Tewah dan salah satu desa dari Kecamatan Banana Tingang merupakan lokasi tempat tinggal para informan. Kecamatan Tewah sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kurus atau dengan Desa Saretangan. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kahayan Hulu Utara atau dengan Desa Sungai Riang. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rungan atau dengan Batu Api. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Hulu atau dengan Tape Urap.

Sementara itu Kecamatan Banana Tingang sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kahayan Tengah atau dengan Desa Parahangan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sepang atau dengan Desa Tangkahan. Sebelah barat berbatasan dengan hutan belantara termasuk Kecamatan Ruangan. Sebelah timur berbatasan dengan hutan belantara termasuk Kecamatan Kapuas Hulu (Peta 2).

Menurut keadaan alamnya wilayah Kalimantan Tengah, terdiri dari hutan belantara dengan luas 126.200 km². Kemudian rawa-rawa dengan luas 18.500 km², sungai dan danau dengan luas 4.400 km². Sedangkan wilayah pertanahannya adalah 4.700 km². (Tabel II.2).

B. LINGKUNGAN ALAM

Di Kabupaten Kapuas, terutama daerah Kecamatan Tewah dan Kecamatan Banana Tingang merupakan dataran rendah. 60% dari kedua daerah tersebut merupakan daerah pasang surut yang di bagian selatan dan hampir sebagian besar ditumbuhi oleh hutan. Hutan tersebut adalah hutan rimba primer, yang umurnya lebih dari 15 tahun terdiri dari pohon-pohon tinggi besar dengan sedikit tumbuh-tumbuhan dan belukar bawah. Hutan rimba sekunder, yang berumur antara 12-13 tahun terdiri dari pohon-pohon tinggi besar dengan pohon-pohon bawah yang lebat; Hutan sekunder muda, yang umurnya kurang dari 12 tahun terdiri dari pohon-pohon muda kecil dan tumbuh-tumbuhan bawah yang cukup tebal. Hutan belukar, yang umurnya kira-kira lebih dari 6 bulan terdiri dari belukar bawah yang tebal dengan berupa pohon muda.

Dengan kondisi hutan demikian, daerah Kabupaten Kapuas terutama Kecamatan Tewah dan Banana merupakan hutan tropis yang heterogen. Jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat tumbuh di daerah ini, pada umumnya jenis tumbuhan kayu lanau, bangkirai, rasak, kayu rangas, campuran, dan lain-lain. Oleh masyarakat jenis rumputan juga dapat tumbuh, antara lain rotan dan uru balanda.

Di sepanjang sebelah kiri dan kanan Sungai Kahayan, Kapuas dan juga di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang merupakan perkampungan dan kota. Di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang terdapat penduduk asli Kalimantan Tengah, yaitu suku

Dayak yang merupakan Dayak Ngaju. Mereka tidak hanya bermukim di sekitar Sungai Kapuas dan Kahayan, tetapi juga di sekitar Sungai Rungan, Manuhing, Seruyan, dan Katingan.

Daerah ini mengalami erosi yang cukup tinggi, karena terik matahari dan hujan yang cukup deras. Larutan-larutan yang ada dibawa oleh sungai-sungai ke muara, sehingga membentuk delta atau gosongan lumpur dan pasir. Sebagai akibatnya di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, sekitar tepi Sungai Kahayan terdapat hamparan pasir dan gosongan lumpur. Keadaan demikian sangat mengganggu kelancaran lalu lintas, karena menyebabkan pendangkalan sungai.

Keadaan iklim di Kabupaten Kapuas, terutama daerah Kecamatan Tewah dan Banana Tingang beriklim panas. Menurut informasi curah hujan yang terjadi di daerah ini, rata-rata per bulan dalam satu tahun mencapai 218 mm. Sebagai daerah tropis, daerah ini mempunyai 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dengan curah hujan maksimum terjadi bulan Desember, Januari, dan April. Berarti hujan di daerah ini bukan tipe hujan arographis, tetapi merupakan hujan konveksi daerah pertemuan udara (daerah doldrums) di sekitar garis khatulistiwa.

Di daerah ini umumnya angin bertiup lemah, terutama pada bulan Maret dan bulan April yang datangnya dari arah timur laut atau arah utara. Rendahnya kecepatan angin disebabkan adanya halangan topografi berupa pegunungan Maratus, serta perubahan arah angin regional. Pada bulan-bulan lainnya, kecepatan angin lebih tinggi dan berasal dari arah yang lain. Tingginya kecepatan angin ini karena tidak ada halangan topografi. Adanya perubahan arah tiupan angin pada suatu bulan, membuktikan bahwa daerah ini termasuk daerah intertropical Convergence Zones (ITCZ).

Setiap tahun suhu udara di daerah ini, rata-rata mencapai $26,6^{\circ}\text{C}$. Suhu udara rata-rata bulanan tertinggi mencapai 27°C , yang terjadi pada bulan April dan bulan Mei. Sedangkan suhu udara terendah mencapai $26,3^{\circ}\text{C}$ terjadi pada bulan Januari dan Februari. Jadi perbedaan suhu udara tertinggi dengan suhu udara terendah, kurang lebih hanya 1°C .

Di Kabupaten Kapuas, terutama Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, terdapat tumbuhan yang tumbuh di hutan tanah berlumpur, di sungai atau di teluk. Jenis tumbuhan tersebut cukup

dianggap penting dalam segi Eksploitasi, antara lain bakau, blangiran, galam, rangas, (jingah), jelutung, terantang, mahang, maranti, keruing, ulin (tabalien), dan pilau.

Sementara itu daerah ini juga masih terdapat jenis binatang yang boleh diburu, binatang liar kecil, dan binatang liar yang merugikan. Jenis binatang yang boleh diburu, antara lain kerbau liar, rusa, kijang. Jenis binatang liar kecil, antara lain burung elang, tekukur, punai, ayam hutan. Jenis binatang liar yang merugikan, antara lain babi hutan, macan tutul, ular, harimau, kera hutan, kalong, luak, tupai, gagak (Tjilik Riwut, 1979:4). Pada umumnya binatang ini berada di hutan belantara.

C. KEPENDUDUKAN

Penduduk Kabupaten Kapuas pada tahun 1988/1989 berjumlah 408.932 jiwa. Jumlah penduduk di Kabupaten Kapuas tersebut, menduduki tempat teratas di antara jumlah penduduk dari seluruh kabupaten/kotamadya yang ada di Propinsi Kalimantan Tengah. Besarnya jumlah penduduk di Kabupaten Kapuas, mungkin disebabkan wilayahnya cukup luas dan berada di tengah-tengah jalur transportasi antara Propinsi Kalimantan Tengah dengan Propinsi Kalimantan Selatan. Juga karena letaknya yang strategis, yaitu daerah pertanian sawah maupun pertanian ladang.

Penduduk Kabupaten Kapuas merupakan penduduk yang homogen. Namun demikian bukan berarti tidak terdapat suku bangsa lain selain orang Dayak Ngaju. Di daerah ini juga terdapat penduduk pendatang dari suku Maanyan, Bakumpai, Banjar. Selain itu terdapat pula pendatang dari luar Kalimantan, seperti dari Jawa dan Bali. Mereka pendatang ini jumlahnya relatif terbatas atau kecil. Demikian pula di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, sebagian besar penduduknya adalah orang Dayak Ngaju.

Berdasarkan data statistik 1988/1989 Propinsi Kalimantan Tengah penduduk di Kecamatan Tewah berjumlah 27.685 jiwa terdiri dari 17.145 jiwa penduduk laki-laki dan 10.540 jiwa penduduk perempuan. Berarti komposisi penduduk menurut jenis kelamin di kecamatan ini, penduduk laki-laki proporsinya lebih tinggi (61,9%) bila dibandingkan dengan penduduk perempuan (38,1%). Rasio jenis kelamin di kecamatan ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 162 penduduk laki-laki.

Bila penduduk kelompok umur 15–50 tahun lebih dianggap sebagai penduduk produktif kerja, maka 54,6% penduduk Kecamatan Tewah merupakan usia produktif (Tabel II.3). Namun demikian seringkali bagi masyarakat Kecamatan Tewah anak usia 10 tahun ke atas, cukup dianggap produktif. Terutama dalam kegiatan membantu orang tua atau keluarga untuk meningkatkan penghasilan.

Sementara itu di Kecamatan Banana Tingang, penduduknya berjumlah 6.684 jiwa. Terdiri dari 3.373 jiwa penduduk laki-laki dan 3.311 jiwa penduduk perempuan. Di kecamatan ini penduduk laki-laki proporsinya tidak jauh berbeda (50,5%) bila dibandingkan dengan penduduk perempuan (49,5%). Rasio jenis kelamin di kecamatan ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki. Menurut informasi yang diperoleh penduduk usia produktif di Kecamatan Banana Tingang cukup banyak, namun demikian data statistiknya belum ada di kantor kecamatan tersebut.

Berdasarkan informasi pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, tiga tahun terakhir ini tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Pada tahun 1986/1987 jumlah penduduk di Kecamatan Tewah 27.651 jiwa. Kemudian pada tahun 1988/1989 27.685 jiwa. Berarti antara tahun 1986/1987 hingga 1988/1989 hanya terjadi penambahan penduduk 34 jiwa (0,1%). Sedangkan di Kecamatan Banana Tingang pada tahun 1986/1987 jumlah penduduknya 6.661 jiwa dan pada tahun 1988/1989 6.684 jiwa. Berarti penambahan penduduknya yang terjadi antara tahun 1986/1987 hingga 1988/1989 hanya 23 jiwa (0,3%).

Pertambahan penduduk di kedua kecamatan tersebut selain dari penambahan penduduk secara alami juga tergantung pada mobilitas penduduk baik yang datang maupun pergi. Biasanya mereka yang pergi berarti pindah ke kecamatan lain, atau daerah lain. Biasa untuk tujuan bekerja atau berdagang.

Data mengenai pendidikan secara jelas tidak diperoleh di kedua kecamatan ini. Di Kecamatan Tewah hanya ada data mereka yang tamat SD (22%) dan tidak tamat (3%), yang tamat SMP (41%) dan tidak tamat (1%), yang tamat SMA (22%) dan tidak tamat (1%), yang tamat perguruan tinggi (4%) dan tidak tamat (1%) (Tabel II.4).

Begitu pula di Kecamatan Banana Tingang mereka yang tamat SD (47%) dan tidak tamat (1%), yang tamat SMTP (25%) dan tidak tamat (3%), yang tamat SMTA (13,5%) dan tidak tamat (2%), yang tamat perguruan tinggi (7%) dan tidak tamat (0,5%, Tabel II.5). Berarti di kedua kecamatan tersebut mereka yang telah menikmati pendidikan cukup tinggi. Seperti di Kecamatan Tewah 52% penduduk bersekolah dari tingkat SD hingga perguruan tinggi, dan di Kecamatan Banana Tingang 43%.

Menurut informasi, mereka yang buta huruf di kedua kecamatan ini relatif kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Karena pada umumnya penduduk usia sekolah, tidak ada yang tidak bersekolah. Berdasarkan informasi pula di kedua kecamatan tersebut mereka yang usia sekolah adalah berumur 7 tahun ke atas. Jadi setiap anak yang telah berusia 7 tahun, pasti sudah duduk di bangku sekolah dasar.

Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, pada umumnya adalah bertani. Terutama bertani ladang berpindah-pindah. Di Kecamatan Tewah mereka yang bertani ini ada 85%, sedangkan di Kecamatan Banana Tingang 90%. Bekerja sebagai petani, merupakan mata pencaharian utama penduduk daerah tersebut.

Di samping bertani, penduduk di kedua kecamatan tersebut juga ada yang bekerja sebagai penyadap getah, berkebun, beternak, mencari hasil hutan dan lain-lain. Di Kecamatan Tewah mereka yang bekerja sebagai penyadap getah (10%), (Gambar 2), berkebun/beternak (2%), mencari hasil hutan (2%), dan lain-lain (1%). Sedangkan di Kecamatan Banana Tingang mereka yang bekerja sebagai penyadap getah (5%), berkebun/beternak (3%), mencari hasil hutan (2%), dan lain-lain (1%).

Di Kecamatan Tewah maupun di Kecamatan Banana Tingang, pekerjaan menyadap getah, berkebun/beternak, mencari hasil hutan biasa dilakukan pada waktu menunggu musim tanam. Pekerjaan menyadap getah (karet) di Kabupaten Kapuas terutama di kedua kecamatan tersebut, biasa dilakukan oleh semua keluarga. Baik laki-laki maupun perempuan, bahkan anak-anak yang mulai dewasa dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Data mengenai mata pencaharian penduduk di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, berdasarkan data statistik dari kantor kecamatan tidak ada. Data yang diperoleh tersebut hanya ber-

dasarkan hasil wawancara dengan petugas. Oleh karena itu data mata pencaharian penduduk kedua kecamatan ini dapat dikatakan hanya berupa perkiraan.

Penduduk berdasarkan agama di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, sebagian besar adalah beragama Kristen baik Kristen Protestan maupun Kristen Khatolik. Berdasarkan Tabel II.6 di Kecamatan Tewah mereka yang beragama Islam (28,2%), Kristen (88%), dan Kaharingan (agama penduduk asli) (3,8%). Sedangkan di Kecamatan Banana Tingang mereka yang beragama Islam (4%), Kristen (92,8%), dan Kaharingan (3,2%).

Umumnya mereka yang menganut agama Kristen adalah orang Dayak, terutama Dayak Ngaju. Penganut agama Islam, umumnya para pendatang dari luar daerah yang menetap. Penganut agama Kaharingan (yang dianggap sebagai agama Hindu) dianut oleh sebagian kecil penduduk asli di kecamatan tersebut.

Kehidupan umat beragama di kedua kecamatan ini sangat baik. Antara mereka mempunyai toleransi yang tinggi. Merupakan suatu hal yang biasa dalam masyarakat tersebut, bahwa di satu rumah bisa terdiri dari penganut agama yang berbeda. Namun demikian kehidupan keluarga mereka tetap rukun, tanpa adanya perasaan yang membatasi mereka.

D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tewah dan Kecamatan Banana Tingang, biasanya didukung oleh seluruh anggota keluarga. Dengan ikutsertanya seluruh anggota keluarga diharapkan mereka akan memperoleh hasil yang memuaskan. Sehingga kehidupan ekonomi dalam suatu keluarga akan dapat mencukupi atau bahkan bisa lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh kalau dilihat dari tingkat kemakmurannya, kehidupan ekonomi masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang tersebut termasuk dalam kategori cukup. Dalam arti setiap keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan masing-masing dapat memiliki tempat tinggal yang dianggap layak untuk ditempati.

Cukupnya tingkat kehidupan ekonomi masyarakat ini, tidak lepas dari usaha kerja keras mereka dalam mencari nafkah. Setiap keluarga dalam masyarakat tersebut, berusaha untuk tidak mem-

buang waktu. Waktu yang ada digunakan untuk bekerja mencari nafkah. Kalau tidak melakukan pekerjaan mata pencaharian utama, mereka akan melakukan mata pencaharian sampingan. Sehingga apa yang mereka butuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya relatif dapat terpenuhi walau dalam batas minimal.

Masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, merupakan masyarakat yang sederhana. Bentuk rumah yang nampak di sekitar daerah ini masih merupakan rumah panggung. Didirikan di sekitar tepi sungai secara linear dari muara ke hulu. Pola pemukiman demikian, karena wilayah sekelilingnya merupakan hutan belantara. Sehingga jalan darat sulit dilakukan.

Di setiap kampung rumah-rumah penduduk didirikan berderet memanjang sejajar dengan sungai (Gambar 1). Di kampung tersebut terdapat sebuah jalan induk yang menjadi jalur perhubungan antara rumah ke rumah.

Dibuatnya rumah-rumah panggung sebagai tempat tinggal penduduk, karena untuk menghindari banjir, berhubung daerah ini merupakan dataran rendah, bila musim hujan seringkali terjadi banjir. Namun demikian menurut cerita-cerita lama, rumah panggung didirikan untuk menghindari serangan musuh ("Asang").

Sebagai masyarakat homogen, hubungan sosial antar anggota rumah tangga dan warganya cukup tinggi. Unsur tolong-menolong merupakan cerminan budaya yang tinggi dalam kehidupan mereka. Misalnya pada waktu membuka hutan untuk berladang, dilakukan secara gotong royong. Demikian juga pada waktu terjadi bencana, membersihkan lingkungan, membangun tempat ibadah dan lain-lain.

Dalam tolong-menolong ini, masyarakat tersebut melakukan secara spontanitas. Tanpa melalui suatu bentuk kelompok kekerabatan atau kelompok organisasi tertentu. Paling tidak hanya melalui bentuk rukun tetangga, rukun warga, dan rukun kampung. Adapun bentuk organisasi yang ada di daerah ini adalah majelis adat yang terdiri dari para demang. Organisasi adat ini dipatuhi oleh segenap masyarakatnya.

Dalam masyarakat suku Dayak (menurut yang menganut agama Kaharingan), mereka mempercayai penguasa alam tertinggi. Menurut kepercayaan mereka alam ini terbagi atas dua bagian, alam tertinggi Alam atas dan alam bawah. Masing-masing alam

ni mempunyai penguasa tertinggi, tetapi pada suatu masa bersatu menjadi Dwi Tunggal.

Apa yang dimaksud dengan alam atas dan alam bawah tersebut sebagai berikut :

a. Alam Atas ("Upper-World")

Alam atas di dalam bahasa Daya Ngaju disebut "Tasik Bantaran Bulan Laut Babandan Intan" (danau berkemilauan intan, laut berjembatan intan). Penguasa dari Alam Atas mempunyai berbagai nama antara lain :

1. Bungai dan Tingan, nama burung sakti dalam mytologi Dayak berkelamin jantan.
2. Raja Tuntung Matan Andau, Kanaruhan Tabing Kahateran Bulan (Raja penjuru matahari, pangeran kelengkapan bulan).
3. Mahatala atau Ranying Mahatala Langit.
4. Mahatala atau sehari-hari disebut Hatala.

Dari nama-nama tersebut terlihat kemungkinan adanya pengaruh dari agama-agama Hindu maupun Islam tapi hanya terbatas pada nama saja.

b. Alam Bawah ("Under-world").

Alam Bawah ini disebut sebagai "Basuhan Bulau, Seramai Rabia" (sungai emas pengaliran segala kekayaan). Penguasa tertinggi di Alam Bawah mempunyai dua nama :

1. Tambun, Naga, ular sakti seperti naga berkaki yang di dalam mytologi orang Dayak menggambarkan jenis kelamin betina.
2. Bawin Jata Balawang Bulau (wanita jata berpintukan emas) yang biasa disebut Jata atau Dewata.

Kedua Alam Atas dan Bawah biasa bersatu dalam bentuk "naga berjiwakan garuda" di samping itu bersatu pula sifat-sifat ganda yang menggambarkan sifat jahat berhadapan dengan sifat baik, hidup dan mati, terang dan gelap. jantan dan betina.

Di samping penguasa-penguasa tersebut dalam kepercayaan asli suku Dayak (agama Kaharingan), juga ada penguasa-penguasa lain sebagai perantara yang merupakan wakil kedua penguasa tertinggi tersebut. Selain itu mereka juga mempercayai bahwa sekeliling alam ini terdapat pula tiga macam roh, yaitu roh baik,

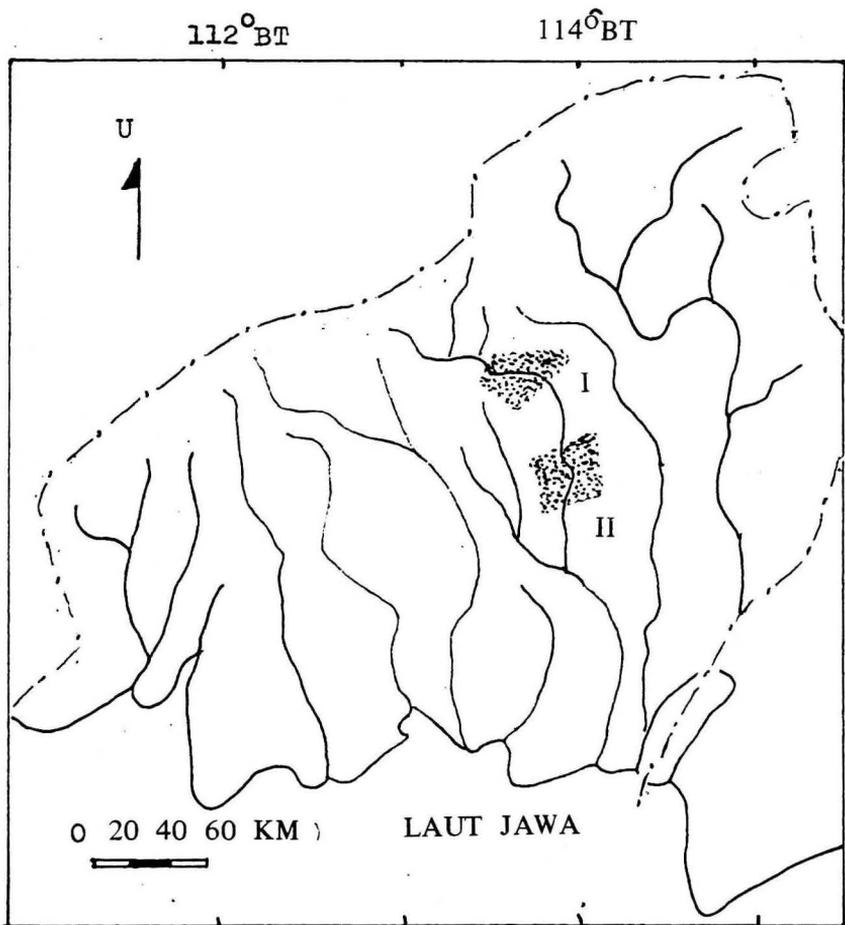
roh jahat, dan roh nenek moyang. Roh-roh ini dapat dipanggil sewaktu-waktu untuk memberi pertolongan kepada anak keturunannya dalam kesusahan.

Dalam kepercayaan Kaharingan agar lepas dari pengaruh-pengaruh dan gangguan-gangguan roh jahat, maupun untuk memperoleh keuntungan, kebahagiaan dari hidup dan keselamatan di dunia dan di akhirat, manusia harus hidup baik tidak melanggar *pali*. Juga tidak lupa memberi persembahan-persembahan kepada para roh, pasrah penguasa perantara dan penguasa-penguasa tertinggi.

Upacara persembahan tersebut dilakukan secara sendiri-sendiri oleh yang bersangkutan, tetapi umumnya dibantu para *balian* (iman pendeta).

Untuk menjadi seorang *balian* tidak mudah, karena harus mampu membacamantera-mantera/doa-doa di luar kepala. Oleh karena itu biasanya seorang *balian* akan menurunkan kemampuannya tersebut kepada keturunannya.

Kehidupan sosial budaya masyarakat daerah ini, rupanya kadang-kadang tidak lepas dari kepercayaan masyarakat akan kepercayaan asli penduduk. Seningga seringkali sikap hidup mereka masih terpengaruh akan kepercayaan tersebut, meskipun sudah tidak menganutnya atau bukan penganutnya.



I. Kecamatan Tewah

II. Kecamatan Banama Tinggang

Sumber : Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah

Peta 2. Kecamatan Tewah dan Kecamatan Banana Tinggang

TABEL II.1
LUAS KABUPATEN, KOTAMADYA DAN JUMLAH KECAMATAN PER
KABUPATEN – KOTAMADYA, PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 1989

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas (Km ²)	%	Jumlah Kecamatan
	Kabupaten	151 400	98,44	80
1.	Kapuas	34 800	22,63	23
2.	Barito Selatan	12 900	8,63	12
3.	Barito Utara	32 000	20,81	11
4.	Kotawaringin Timur	50 700	32,96	24
5.	Kotawaringin Barat	21 000	13,65	10
	Kotamadya	2 400	1,56	2
6.	Palangkaraya	2 400	1,56	2
Jumlah		153 800	100,00	82

Sumber : Kantor Pemda Tk. I Propinsi Kalimantan Tengah

TABEL II.2
LUAS AREAL BERDASARKAN KEADAAN ALAMNYA
PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 1989

No.	Areal	Luas (Km ²)	%
1	Hutan belantara	126 200	82,10
2.	Rawa-rawa	18 500	12,00
3.	Sungai dan danau	4 400	2,90
4.	Pertanahan	4 700	3,00
Jumlah		153 800	100,00

Sumber : Kantor Pemda Tk. I Propinsi Kalimantan Tengah

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI KECAMATAN TEWAH,
TAHUN 1988/1989

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0 – 4	1 680	1 566	3 246
2.	5 – 9	2 015	2 124	4 139
3.	10 – 14	3 168	2 014	5 182
4.	15 – 25	2 440	1 405	3 845
5.	26 – 29	4 119	1 461	5 580
6.	50 ke atas	3 723	1 970	5 693
Jumlah		17 145	10 540	27 685

Sumber : Kantor Sensus Statistik Tk. I Propinsi Kalimantan Tengah

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DI KECAMATAN TEWAH,
TAHUN 1989/1989

No.	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan								Jumlah (Jiwa)
		SD		SMTP		SMTA		PT		
		TMT	TT	TMT	.TT	TMT	TT	TMT	TT	
1.	Laki-Laki	.2 006	153	3 417	.95	.1 414	.46	.517	34	9 682
2.	Perempuan	.1 174	214	2 410	.46	. 700	.69	. 56	41	4 710
Jumlah		.3 180	367	5 827	141	. 3 114	115	.573	75	14 392

Sumber : Kantor Kecamatan Tewa

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DI KECAMATAN BANANA TINGANG
TAHUN 1988/1989

No.	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan								Jumlah (Jiwa)
		SD		SMTP		SMTA		PT		
		SMT	TT	TMT	TI	TMT	TT	TMAT	TT	
1.	Laki-Laki	674	16	405	87	276	49	154	14	1 675
2.	Perempuan	685	39	315	-	115	-	48	-	1 202
Jumlah		1 359	55	720	87	391	49	202	14	2 877

Sumber : Kantor Kecamatan Banana Tingang

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
DI KECAMATAN TEWAH DAN BANANA TINGANG,
TAHUN 1988/1989

No	Agama	Kecamatan	
		Tewah	Banana Tingang
1.	Islam	2 260	264
2.	Kristen	24 370	6 206
3.	Kaharingan	1 055	214
Jumlah		27 685	6 684

Sumber : Kantor Kecamatan Tewah dan Kecamatan . Banana Tingang



Gambar 1
Rumah-Rumah Penduduk Memanjang Sejajar dengan Sungai



Gambar 2
Kebun Karet yang Merupakan Salah Satu Sumber Matapencaharian Penduduk

BAB III

PENGETAHUAN PADA MASYARAKAT TENTANG ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL

A. BULAN DAN MATAHARI

Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung bahkan kadang tidak disadari, manusia seringkali bergantung pada lingkungan alamnya. Agar apa yang diharapkan dalam kehidupannya tidak mengalami gangguan, kegiatan yang akan mereka lakukan seringkali berpedoman pada peredaran matahari dan bulan. Dengan berpedoman pada peredaran matahari dan bulan, manusia dapat mengetahui musim apa yang sedang berlangsung. Sehingga kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang akan mereka lakukan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkannya.

Bagi masyarakat Kalimantan Tengah, terutama masyarakat di daerah penelitian yaitu masyarakat Kecamatan Taweh dan Banana Tingang, mereka mengenal 2 musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Dalam melakukan berbagai kegiatan mereka mengetahui musim tersebut, mereka menghitung bulan berawal dari bulan yang mulai timbul di langit. Perhitungan ini tidak mengikuti perhitungan bulan yang berawal dari bulan Mei sampai dengan berlangsung. Untuk mengetahui musim tersebut, mereka menghitung bulan berasal dari bulan yang mulai timbul di langit, Perhitungan ini tidak mengikuti perhitungan bulan yang berawal dari satu (Januari)tetapi perhitungan tersebut berawal dari bulan Mei sampai Juni yang disebut bulan satu atau bulan "Pahareman".

Bulan yang biasa digunakan dalam kalender tidak sama dengan perhitungan mereka. Perbandingan antara bulan dalam kalender dengan bulan berdasarkan perhitungan mereka sebagai berikut : Januari merupakan bulan delapan disebut bulan "Hanya".

Pebruari dan Maret merupakan bulan sembilan dan sepuluh disebut bulan "Jalatie" dan "Sapulu".

April merupakan bulan sebelas dan dua belas disebut bulan "Sawalas" dan "Duewalas".

Mei dan Juni merupakan bulan satu dan dua disebut bulan "Pahareman".

Juli merupakan bulan tiga disebut bulan "Patendu".

Agustus merupakan bulan empat disebut bulan "Empat".

September merupakan bulan lima disebut bulan "Lime".

Oktober merupakan bulan enam disebut bulan "Hahawen".

Nopember dan Desember merupakan bulan tujuh disebut bulan "Uju".

Jadi perhitungan awal bulan bagi masyarakat tersebut, dimulai dari bulan "Pahareman", yakni bulan Mei dan Juni. Namun demikian mereka juga mengenal jumlah bulan yang sama, yaitu jumlah dua belas bulan. Setiap bulan Mei dan Juni yang merupakan bulan satu ("Pahareman"), mereka melakukan awal kegiatan bertani atau berladang. Perhitungan ini tidak pernah berubah, sudah merupakan perhitungan yang tetap.

Berdasarkan perhitungan mereka, pada bulan tersebut merupakan musim kemarau. Musim kemarau merupakan saat awal melakukan perisapan untuk berladang, terutama menebas hutan yang akan dijadikan tempat berladang. Pada saat itu masyarakat memeriksa hutan untuk mempersiapkan ladang, di samping menunggu bulan ketiga atau bulan "Patendu" (bintang "Patendu") disebut juga bulan "Katelu". Bila bulan "Katelu" ini telah muncul, berarti kegiatan awal telah selesai. Datangnya bulan ini ditandai dengan munculnya bintang berjejer tiga buah di bagian timur.

Di samping itu suhu udara sangat dingin di pagi hari. Bulan "Patendu" atau "Katelu" ini kira-kira terjadi pada bulan Juli.

Pada bulan "Patendu" atau "Katelu" tersebut, masyarakat mulai mengerjakan ladang. Dimulai dengan pekerjaan "manejep petak" (membersihkan tanah). Setelah itu bulan "Kaepat" dan "Kalime", yang masih merupakan musim kemarau digunakan untuk waktu tegalan. Bulan-bulan selanjutnya merupakan waktu

menunggu dengan melakukan kegiatan merumput ladang dan kebun. Menurut masyarakat tersebut berdasarkan perhitungan peredaran bulan, bulan yang cukup menentukan dalam kegiatan pertanian terutama dari bulan satu sampai dengan bulan kelima.

Kadangkala dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang juga berpedoman pada bentuk bulan, antara lain pada saat bulan membesar disebut "bulan menyurung". Pada saat bulan demikian dianggap sebagai saat yang menguntungkan atau membawa rezeki. Oleh karena itu pada saat "bulan menyurung" ini masyarakat banyak yang melakukan upacara adat perkawinan, maupun upacara "riwah" (upacara mengantar arwah). Bulan yang dianggap mereka tidak menguntungkan dalam berbagai kegiatan, yaitu "bulan munus" (bulan mengecil).

Bagi masyarakat Kalimantan Tengah, terutama masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang di Kabupaten Kapuas, pengetahuan mereka akan matahari tidak jauh berbeda dengan pengetahuannya akan bulan. Pengetahuan mereka akan matahari karena berguna untuk mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan tahun berikut, dengan berpedoman pada musim berdasarkan peredaran matahari. Apakah tahun berikut atau depan terjadi musim hujan atau kemarau yang panjang, apakah akan ada bahaya atau bencana dan lainnya. Untuk mengetahui hal ini, biasanya masyarakat tersebut melihat posisi matahari. Bila matahari muncul dengan posisi yang tetap disebut dengan "matanandau muduk", merupakan tanda bahwa musim yang akan datang tidak jauh berbeda dengan musim yang saat ini sedang berlangsung, yakni musim kemarau. Posisi demikian biasanya terjadi pada bulan Januari atau bulan delapan berdasarkan perhitungan bulan mereka. Bila matahari pada bulan tersebut bergeser dari arah munculnya yang ditandai dengan adanya hari hujan pada hari ketiga setelah tahun baru 1 Januari, berarti dalam tahun itu akan terjadi musim hujan yang panjang.

Pada saat posisi matahari "matanandu munduk", dalam kegiatan berladang yang biasa dilakukan adalah merumput. Namun demikian saat yang paling baik, adalah saat matahari berada pada posisi yang tetap tidak bergeser dan bulan di langit bundar ("bulan bunter"). Dalam keadaan ini petani ladang lebih tepat bertani di dataran rendah, karena sudah pasti tidak akan terjadi banjir.

B. PERBINTANGAN

Di samping matahari dan bulan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan budayanya, masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang juga mengenal perbintangan sebagai pedoman mereka dalam melakukan berbagai kegiatan. Menurut pengetahuannya, mereka mengenal beberapa kelompok bintang yang dapat dijadikan pedoman dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, yaitu :

1. Bintang Patendu

Bintang ini terdiri dari tiga buah, yang bentuknya berjarak tiga baris berada di sebelah timur. Bila posisi bintang ini sejajar pandang disebut "Bantai Acan". Dalam keadaan posisi demikian, berarti para petani mulai menebas hutan untuk berladang atau berkebun. Sedangkan bila posisi bintang tersebut tepat 30° , disebut "Asul Lasung". Pada saat itu merupakan tanda bagi petani untuk "manugal" (pekerjaan mananam benih padi). Bagi nelayan saat posisi bintang Patendu tepat 30° , merupakan saat yang baik untuk menangkap ikan. Karena pada waktu itu ikan pada keluar untuk bertelur disebut "Lauk Migas". Biasanya kelompok bintang Patendu tersebut muncul pada bulan Juli dan Agustus.

Di samping itu bintang Patendu juga muncul pada bulan Januari dan Februari yang posisinya tepat berada di tengah-tengah atau di atas kepala disebut "Kepal Lawung". Pada saat itu petani melakukan kegiatan menuai, sering disebut "musim maggetem". Bagi masyarakat ini munculnya bintang Patendu merupakan tanda yang baik untuk melakukan berbagai kegiatan, yakni di samping kegiatan ekonomi, juga kegiatan sosial budaya. Karena setiap kegiatan yang dilakukan jarang mendatangkan kerugian.

2. Bintang Tampung Bua

Kelompok bintang ini jumlahnya sangat banyak, terdiri dari bintang-bintang kecil. Munculnya bintang ini sebagai tanda akan tiba musim buah-buahan atau tanaman akan mulai berbuah. Para petani saat itu mulai membersihkan kebunnya yang akan berbuah. Kelompok bintang Tampung Bua ini muncul ditandai dengan guntur dan petir, biasanya diselingi hujan. Bila terjadi hutan disebut dengan hujan "kambang bua", yaitu hujan untuk

menyirami tanaman berbuah. Saat bintang tersebut muncul, musim silih berganti antara kemarau dan hujan yang jumlahnya berimbang yang menyebabkan tanaman menjadi berbuah.

Menurut kepercayaan masyarakat ini, bila tanda munculnya bintang tersebut telah jelas, berarti pasti tanaman buah-buahan berbuah. Juga tanaman buah-buahan yang ada di hutan. Pada waktu tanaman berbuah itu, binatang hutan rusa, babi dan lain-lain berkeliaran untuk mencari buah-buahan. Oleh karena itu saat berburu binatang hutan dapat dilakukan pada waktu munculnya bintang ini antara bulan Desember, Januari dan Februari, dan tidak selalu setiap tahun.

3. Bintang Ijang Bawui

Munculnya kelompok bintang ini juga sebagai tanda berburu dapat dilakukan. Karena merupakan kelanjutan dari bintang Tampung Bua yang masih musim buah-buahan. Bintang Ijang Bawui tersebut muncul di langit dengan posisi seperti huruf V. Terdiri dari sejumlah bintang kecil, yang jarang menampakkan diri. Sehingga bintang tersebut tidak selalu muncul setiap tahun. Sering disebut juga bintang Rahang Babi, karena saat munculnya bintang tersebut dikaitkan dengan kegiatan berburu.

Bintang Ijang Bawui tersebut seringkali muncul bertepatan dengan musim kemarau, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya berburu, tetapi juga kegiatan mendulang emas. Kegiatan mendulang emas dilakukan masyarakat tersebut sebagai mata-pencaharian sampingan, yang dilakukan di kiri-kanan sungai mengering.

4. Bintang Ijang Pahera

Kelompok bintang ini berbentuk seperti "pahera". Pahera adalah alat untuk menebang kayu yang merupakan tempat beliang. Kelompok bintang Ijang Pahera tersebut terdiri dari bintang-bintang kecil. Munculnya bintang Ijang Pahera sebagai tanda untuk kegiatan berladang/berkebun di dataran tinggi. Berladang/berkebun dilakukan di dataran tinggi pada saat munculnya bintang tersebut, karena di dataran rendah terjadi musim banjir.

5. Bintang Balui Kayun Tanggui

Kelompok bintang ini berbentuk bundar atau melingkar, yang terdiri dari sejumlah bintang-bintang kecil. Munculnya bintang Balui Kayun Tanggui tersebut sekali dalam setahun, juga sebagai tanda untuk melakukan kegiatan berladang terutama merumput. Dinamakan bintang Balui Kayun Tanggui, karena bentuknya seperti payung yang digunakan untuk menahan terik matahari pada waktu orang merumput ladang.

Munculnya bintang Balui Kayun Tanggui, berarti pula musim saat itu tidak menentu. Di samping musim kemarau, juga diselingi musim hujan. Oleh karena itu pada waktu petani ladang merumput ataupun menanam padi mereka selalu bersiap-siap pula melindungi kepala dari curahan air hujan dengan memakai topi atau payung.

C. GEJALA-GEJALA ALAM LAINNYA

Bagi masyarakat Kecamatan Tewah maupun Banana Tingang, gejala-gejala alam yang terjadi juga sebagai pedoman dalam melakukan berbagai kegiatan. Menurut pengetahuan mereka munculnya gejala-gejala alam pada suatu saat bukan berarti saat itu juga akan terjadi sesuatu dalam kehidupan mereka, tetapi merupakan tanda akan terjadi sesuatu pada saatnya nanti atau yang akan datang dalam kehidupan mereka.

Gejala-gejala alam yang dapat diketahui masyarakat tersebut sebagai pedomannya, yaitu bila 3 hari setelah tanggal 1 Januari bulan bundar ("bunter") terjadi hujan seharian, berarti sepanjang tahun tersebut akan terjadi musim banjir. Para petani tidak mendapat keuntungan, bila berladang di dataran rendah atau di tepi-tepi sungai. Namun bila tanggal 1 Januari terjadi banjir, berarti para petani yang berladang/berkebun di dataran rendah akan mendapat keuntungan atau panen. Karena dalam tahun tersebut akan terjadi musim kemarau.

Apabila tiga hari setelah bulan "bunter" setelah tanggal 1 Januari tidak terjadi hujan, berarti dapat diketahui musim yang terjadi pada tahun itu musim kemarau yang panjang bisa lebih dari enam bulan lamanya. Sedangkan bila tanggal 1 Januari yang merupakan tahun baru terjadi hujan seharian. Menurut anggapan masyarakat tersebut akan sering terjadi hujan pada tahun itu dan dapat mengakibatkan banjir yang terus-menerus. Pada saat

itu masyarakat berusaha mencari kegiatan yang dapat menguntungkan. Antara lain mencari hasil hutan dengan menebang kayu hutan, seperti kayu meranti, lanan dan kayu sejenis.

Bila tanggal 1 Januari pada waktu tengah hari terjadi hujan atau gerimis dengan angin yang kuat namun cuaca cerah, berarti merupakan tanda bahwa pada tahun tersebut akan terjadi hujan di pertengahan tahun. Juga sebagai tanda akan sering terjadi malapetaka. Terjadinya hujan pada waktu tengah hari itu, diibaratkan oleh masyarakat ini sebagai tetesan air mata dalam menerima kenyataan hidup yang menyedihkan.

Selanjutnya bila tanggal 1 Januari tersebut terjadi hujan dan arus angin yang kuat serta cuaca yang mendung di sore hari, merupakan tanda bahwa musim hujan akan terjadi pada akhir tahun antara September sampai Januari. Pada bulan itu akan terjadi banjir. Masyarakat mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatannya. Karena pada saat itu merupakan saat menunggu ladang sambil menyadap getah. Namun menyadap getah tidak dapat mereka lakukan, karena hujan dan banjir tersebut.

D. KAITAN DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat ini, merupakan pedoman dalam melakukan kegiatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Walaupun mereka telah terbuka dengan dunia luar namun pengetahuan tradisional yang mereka miliki tidak hilang. Karena pengetahuan ini selalu tersimpan dalam ingatan mereka yang diperoleh secara informal. Lain halnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, terutama diperoleh secara formal. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut, bagi masyarakat juga digunakan dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat berperan tanpa diragukan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Jadi antara ilmu pengetahuan tradisional dan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat berjalan beriringan dalam berbagai aktivitas masyarakat.

BAB IV
ASTRONOMI DAN METEOROLOGI
TRADISIONAL DALAM KEGIATAN
BERCOCOKTANAM SERTA KAITANNYA
DENGAN PENGETAHUAN DAN
TEKNOLOGI MODERN

A. SAAT BERCOCOKTANAM

Kegiatan bercocoktanam atau berladang yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, merupakan kegiatan bercocoktanam atau berladang berpindah-pindah. Mereka hanya melakukan kegiatan itu sekali setahun. Untuk memulai bilamana kegiatan itu dapat dilakukan, biasanya ditentukan oleh tokoh masyarakat yang berperan. Tokoh masyarakat yang berperan dalam kegiatan ini, yaitu seorang kepala adat (demang) dan kepala kampung (pembakal). Demang dianggap orang utama sebagai sumber yang menentukan dalam kegiatan bercocoktanam. Berdasarkan pengetahuannya akan peredaran bulan, matahari, bintang maupun gejala-gejala alam, ia dapat mengetahui musim yang tepat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan bercocoktanam. Setelah menentukan saat yang tepat itu, seorang demang akan menyampaikan dan memusyawarakannya kepada masyarakat. Di samping itu demang juga menentukan pihak mana di antara masyarakat yang pertama kali dapat melakukan kegiatan bercocoktanam dengan cara "handep". Namun dalam hal ini demang tetap harus bermusyawarah dengan masyarakat. "Handep" merupakan kegiatan tolong-menolong sekelompok

orang dalam kegiatan bercocoktanam, yang dilakukan secara bergiliran di ladang setiap orang dalam kelompok tersebut.

Sementara itu seorang kepala kampung (pembekal) dalam kegiatan bercocoktanam, terutama berperan dalam mengadakan musyawarah untuk pekerjaan "harubuh". "Harubuh" merupakan pekerjaan yang dilakukan secara beramai-ramai. Dalam pekerjaan "harubuh" ini, kepala kampung (pembakal) sering sebagai "upun rubuh" atau pimpinan rombongan pekerjaan. Kepala kampung (pembakal) juga sebagai tokoh yang berperan dalam pemerintahan desa. Dalam arti melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap pemerintahan desanya.

Kegiatan bercocoktanam di Kecamatan Tewah dan Benana Tingang dimulai dengan pekerjaan menyiapkan tanah ("manejep petak"). Untuk menyiapkan tanah sebagai ladang, dilakukan penebangan pohon kayu atau menebas hutan. Pekerjaan menebang pohon kayu tersebut disebut "mahimba". Dilakukan dengan cara "handep", karena pekerjaan tersebut tidak mudah dan memakan waktu yang cukup lama.

Dalam mulai melakukan pekerjaan bercocoktanam tersebut biasanya ditandai dengan munculnya bintang Patendu. Bintang Patendu merupakan tiga buah bintang yang letaknya berjejer. Kemunculan bintang Patendu ini, serong ditandai dengan suca dingin di pagi hari. Sehingga bagi masyarakat merupakan saat yang tepat untuk mulai "manejep petak". Menurut masyarakat tersebut kemunculan bintang Patendu selalu dinantikan, karena keyakinan mereka akan saat yang tepat dalam memulai kegiatan bercocoktanam. Sehingga kegiatan yang mereka lakukan tidak sia-sia, dengan harapan memperoleh keberuntungan. Menurut perhitungan bulan, mulainya kegiatan bercocoktanam tersebut bulan "Ketiga" yang jatuhnya pada bulan Juli.

Di samping berdasarkan pada munculnya bintang Patendu dalam mulai melakukan kegiatan bercocoktanam, masyarakat juga melihat munculnya bulan bundar (bulan bunter). Bulan bunter bagi masyarakat dianggap membawa berkah dalam melakukan berbagai kegiatan. Karena kegiatan yang mereka lakukan saat itu, jarang mengalami kerugian maupun hambatan. Pada saat munculnya bulan bunter, bintang Patendu posisinya persis berada di atas kepala. Terjadi pada waktu antara jam 3 sampai jam 5 pagi, merupakan saat para petani menyiapkan segala kelengkapan

untuk bercocoktanam. Pagi hari bagi masyarakat tersebut merupakan saat yang dingin ("sadingen"), dimana para keluarga petani merasa tenteram, damai, dan jauh dari sesuatu yang dapat mengganggu kehidupan mereka. Karena dewa penolong mengizinkan mereka untuk mengolah tanah.

Sebelum melakukan pekerjaan bercocoktanam, para petani biasanya memohon agar roh-roh jahat tidak mengganggu atau "mamalas" ("menyakiti petak") dan memohon kepada yang kuasa "Rahying Mahatala Langit" agar memberi kesuburan tanah untuk memperoleh hasil yang melimpah. Oleh karena itu saat munculnya bintang Patendu maupun bulan bunter, merupakan saat yang ditunggu dalam kegiatan bercocoktanam tersebut.

Kegiatan bercocoktanam yang dilakukan masyarakat tersebut, seperti diketahui dimulai dengan kegiatan menyiapkan tanah. Kemudian dilanjutkan dengan membakar tanah (Gambar 3) untuk dijadikan tanah ladang disebut "manusul". Tahap selanjutnya "mamakal", yaitu membersihkan bekas pembakaran ladang. Selesai ini barulah kegiatan menggembur tanah dan menanam padi dapat mereka lakukan (Gambar 4).

Agar dalam kegiatan bercocoktanam tidak mengalami hambatan atau kesulitan, para petani berusaha untuk mengatasinya dengan cara yang biasa mereka lakukan. Pada waktu akan mulai melakukan kegiatan bercocok tanam biasanya para petani menyembelih ternak babi maupun ayam untuk sesaji. Dengan maksud supaya roh-roh jahat di sekeliling mereka tidak mengganggu dan mengizinkan mereka melakukan kegiatan bercocoktanam tersebut. Pemilik ladang dalam hal ini bertindak sebagai pemimpin ritual dengan memohon agar bila panen memperoleh hasil yang melimpah.

Apabila pada waktu melaksanakan kegiatan bercocoktanam timbul berbagai kejadian, seperti adanya "pantis" atau bunyi-bunyian tertentu, berarti merupakan tanda bahwa kegiatan bercocoktanam yang sedang dilakukan tidak baik untuk diteruskan. Supaya kegiatan ini dapat diteruskan atau dilanjutkan, pemilik ladang berusaha mengadakan pengendalian. Dengan melakukan doa kepada Ranying Mahatala Langit sebagai penguasa alam semesta, untuk melindungi para pelaku bercocoktanam tersebut. Pemilik ladang menyembelih ternak ayam jantan, yang darahnya untuk mereka yang sedang melakukan kegiatan bercocoktanam

tersebut. Darah ayam tadi ditempatkan di "upun banian", yaitu tanah di tengah-tengah ladang tempat menyimpan bibit yang akan ditanam.

Selanjutnya, pemilik ladang bersama anak isteri melakukan "manyaki bibit" yang ada di upun banian, sambil menjalankan kembali kegiatan bercocoktanam. Dengan adanya sesaji tersebut, diharapkan sudah tidak ada hambatan lagi bagi pemilik ladang maupun para pelaku lainnya dalam kegiatan bercocoktanam tersebut.

Pada waktu selesai mengerjakan kegiatan "manugal" (menanam padi), biasanya ada acara "hajamuk". "Hajamuk", yaitu menggosok arang sisa pembakaran ladang ke muka atau badan antara peserta manugal tersebut sambil bersanda gurau. Bila dalam acara ini terjadi keributan, pelaku keributan mendapat denda atau di "singer" oleh pemilik ladang ("tempun tana"). Dengan cara harus memotong ayam dan memberi "tampung tawar" kepada seluruh keluarga pemilik ladang, serta memohon maaf secara kekeluargaan.

Bila pada waktu "manugal" sedang berlangsung ada anggota masyarakat desa yang bersangkutan meninggal dunia, ladang yang sedang dikerjakan tidak boleh dikunjungi tiga hari tiga malam. Dengan maksud agar tidak mengalami kerugian akan hasil padi yang diperoleh nanti. Di samping itu pemilik ladang atau orang yang diwakilkan memohon kepada dewa penolong agar dijauhkan dari berbagai hambatan bersamaan dengan meninggalnya warga desa tadi. Caranya dengan melempar segumpal nasi ke kiri-kanan, muka-belakang ladang/pondok yang bersangkutan.

Bentuk hambatan yang dialami para petani dalam kegiatan bercocoktanam, termasuk juga gangguan dari binatang. Jika pada waktu bercocoktanam tersebut terdapat ular atau "handipe", berarti di ladang tersebut tidak akan terjadi panen. Untuk mengatasinya pemilik ladang tersebut meletakkan sebuah telur ayam kampung di tempat ular yang ditemukan, dengan ucapan agak "sial kawé" lari dari tanah yang sedang ditanami. Kadangkala telur diletakkan dalam tanah yang telah dilubangi, yang kemudian ditimbun. Disertai pula dengan ucapan agar sial dijauhkan dari tanah tersebut.

Seringkali dalam kegiatan bercocoktanam atau pada waktu merumput ada gangguan dari burung landak yang masuk ke dalam

ladang. Ini merupakan tanda bahwa hasil panen/padi yang ditanam, akan banyak yang kosong daripada yang berisi ibaratnya tangkai padi seperti burung landak. Untuk mengatasi gangguan demikian, diadakan sesaji dan memohon kepada penguasa tanah agar jangan merusak ladang, serta memohon kepada dewa padi agar ladang tersebut dapat memperoleh hasil yang berlimpah.

B. SAAT PANEN

Panen bagi masyarakat petani merupakan saat yang ditunggu-tunggu. Mereka akan sangat bahagia bila ladangnya memperoleh hasil yang melimpah atau "dinun malam". Datangnya saat panen atau musim menuai padi, berlangsung pada musim tertentu pula. Untuk mengetahui bila saat panen dapat dilakukan, masyarakat petani tersebut akan mengetahuinya dari orang yang mereka anggap mampu akan masalah tersebut.

Adapun orang yang dianggap mampu itu, biasanya merupakan tokoh masyarakat yang cukup berperan dalam menentukan kegiatan panen tersebut. Menurut masyarakat orang yang dapat menentukan saat panen itu, disebut "bakas lewu". "Bakas lewu" ini menentukan saat panen dengan berdasarkan pada tanda-tanda alam, seperti matahari atau bulan, bintang maupun cuaca. Di samping itu ia juga menentukan berdasarkan usia padi yang ditanam, dimana padi telah nampak menguning atau "parei masak". Berarti dalam menentukan saat panen tersebut adanya hubungan antara usia padi dengan tanda-tanda alam.

Selain "bakas lewu" yang dapat menentukan saat panen, ada orang tertentu yang juga mereka anggap mampu dalam menentukan saat panen tersebut. Orang itu adalah petani yang dianggap berhasil dalam mengolah ladangnya. Sehingga ia menjadi teladan bagi petani lainnya, karena tidak pernah atau jarang mengalami kegagalan dalam bidang pertanian tersebut. Bila orang yang dianggap berhasil dalam ladangnya ini mulai melakukan panen, maka masyarakat petani lainnya ikut memulai panen pula. Karena orang tersebut dianggap benar-benar mengetahui saat panen berdasarkan pengalamannya.

Dalam mulai melakukan panen, biasanya ditandai dengan munculnya bintang Patendu. Posisi bintang tersebut berada tepat di atas kepala yang disebut "kepak lawung", dan munculnya pada sore hari. Menurut masyarakat tersebut bintang ini muncul pada

bulan dua belas berdasarkan perhitungan bulan mereka, atau jatuh pada bulan April.

Di samping berpedoman pada munculnya bintang Patendu sebagai tanda untuk memulai panen, masyarakat tersebut juga berpedoman pada cuaca dan munculnya bulan. Bila cuaca terasa agak panas, berarti saat panen telah tiba. Karena padi-padi sudah mulai menguning "parai masak". Demikian pula bila sudah tiba "bulan manyurung" atau membesar, berarti merupakan saat yang tepat untuk melakukan panen. Setelah tanda-tanda ini telah nampak oleh masyarakat petani, barulah mereka melakukan kegiatan panen.

Bagi masyarakat Kalimantan Tengah, terutama masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, kegiatan panen atau menuai padi ("manyumput parei") dimulai atau diawali oleh seorang perempuan. Biasanya yang pertama-tama melakukan ibu rumah tangga pemilik ladang yang bersangkutan. Menurut kepercayaan masyarakat tersebut menuai padi harus diawali oleh perempuan, karena mereka beranggapan bahwa dewa padi adalah perempuan.

Sama halnya dengan kegiatan bercocoktanam, kegiatan panen juga dilakukan dengan cara "handep". Dalam melakukan kerja "handep" tersebut dalam kegiatan panen biasanya berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Keluarga yang memiliki ladang ("tempun tana") tidak mampu mengerjakannya. Kemudian yang bersangkutan minta bantuan kepada masyarakat lingkungannya.
- b. Padi yang sudah menguning harus cepat dituai dalam waktu singkat kalau tidak akan rontok kena angin. Oleh karena itu perlu beramai-ramai mengerjakannya.
- c. Pihak yang ditolong merupakan orang yang tidak mampu. Sehingga ia perlu dibantu beramai-ramai dalam mengerjakan ladangnya.

Setelah padi selesai dituai, pemilik ladang yang merupakan kepala keluarga pertama kali memberikan padi tersebut untuk burung "kajirak". Karena ada anggapan burung tersebut sebagai "ganan parei", yaitu yang menjadikan panen tersebut berhasil. Padi untuk burung itu diberi sejengkal dan ditaruh di upun banian, disertai sesajen berupa ketupat dan emping ("kenta") yang di-

letakkan di piring. Barulah setelah itu padi dibawa pulang atau ke kampung secara beramai-ramai untuk diolah.

Dalam kegiatan panen kadangkala masyarakat petani mengalami juga berbagai hambatan atau kesulitan untuk menghindari kesulitan tersebut, biasanya masyarakat petani menghindari berbagai larangan atau aturan lainnya yang berlaku dalam masyarakatnya. Antara lain tidak memakan beras hasil panen sebelum keluarga yang bersangkutan memberikan "tampung tawar" terhadap semua peralatan yang digunakan, seperti "gentu" atau anani, alat pikulan padi "lontong" dan "palundu". Kemudian setelah itu disediakan makanan yang ditaruh dalam satu tempat tersebut dari anyaman rotan atau bambu berbentuk persegi empat. Makanan tersebut disediakan untuk persembahan bagi dewa penolong yang mendatangkan panen. Bagi masyarakat tersebut ini mereka namakan upacara makan bersama atau "pakanau batu".

Upacara makan bersama atau "pakanau batu" itu mereka lakukan juga sebagai wujud dari terima kasih mereka terhadap peralatan yang digunakan dalam kegiatan pertanian. Bila upacara ini tidak dilakukan kemungkinan peralatan tersebut dapat membahayakan pemilikinya. Biasanya upacara ini dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat atau disebut "bakas lewu".

Waktu panen harus diawali oleh wanita ibu rumah tangga pemilik ladang, kemudian dilanjutkan oleh yang lainnya dengan waktu istirahat selama satu hari. Maksudnya untuk menghargai usaha keluarga yang bersangkutan atas keberhasilannya dalam berladang. Selain itu juga untuk memberi kabar kepada dewa padi. Sehingga pemilik ladang pada musim panen terhindar dari berbagai macam halangan.

Bila anggota masyarakat pada saat panen ada yang meninggal, kegiatan panen harus dihentikan selama satu hari disebut "melai jandau". Maksudnya untuk membuang sial dari roh-roh yang mengganggu kegiatan panen. Di samping itu juga untuk menghormati keluarga yang mengalami musibah dalam lingkungan masyarakat tersebut.

C. RASIONALISASI

Bagi masyarakat Kalimantan Tengah terutama masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, ilmu pengetahuan tra-

disional merupakan pedoman mereka dalam melakukan berbagai kegiatan. Namun demikian tidak berarti ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak dapat mereka terapkan dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Antara ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara rasionalisasi dapat diterima.

Misalkan dalam kegiatan bercocoktanam maupun dalam kegiatan panen, mereka selalu berpedoman pada cuaca dengan melihat peredaran matahari dan bulan serta bintang yang muncul. Berdasarkan perhitungan mereka, menurut ilmu pengetahuan tradisional kegiatan bercocoktanam baik dilakukan pada saat bintang Patendu muncul. Saat bintang Patendu itu muncul biasanya terjadi pada bulan Juli. Oleh karena itulah pada bulan Juli tersebut merupakan saat yang tepat bagi mereka untuk melakukan kegiatan bercocoktanam.

Menurut perhitungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, pada bulan Juli tersebut cuaca cukup baik. Karena merupakan musim kemarau. Musim kemarau memang merupakan saat yang baik mulai melakukan kegiatan bercocoktanam. Karena pada waktu itu angin bertiup dari arah timur atau timur laut yang tidak mendatangkan hujan atau musim kering. Jadi dapat dikatakan ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi masyarakat tersebut merupakan ilmu yang paling menunjang, dan dapat sama-sama diterapkan dalam kegiatan hidup yang mereka lakukan.



Gambar 3
Kegiatan Membakar Tanah Untuk Disiapkan Sebagai Tanah Ladang
("Manasul")



Gambar 4
Kegiatan Mengolah atau Menggembur Tanah yang Dipersiapkan Untuk
Menanam Padi.

BAB V
ASTRONOMI DAN METEOROLOGI
TRADISIONAL DALAM KEGIATAN
PELAYARAN DAN PERIKANAN SERTA
KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN
DAN TEKNOLOGI MODERN

A. SAAT BAIK/BURUK PELAYARAN DAN ATAU MENANGKAP IKAN

Sama halnya dengan kegiatan bercocoktanam, saat kegiatan pelayaran atau perikanan ditentukan pula oleh tokoh masyarakat pemuka adat ("demang"). Kegiatan pelayaran atau perikanan di daerah ini hanya sebagian kecil dilakukan masyarakatnya. Karena daerah tersebut merupakan daerah yang jauh dari lautan. Kegiatan pelayaran atau perikanan hanya mereka lakukan di sekitar Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas, yang tidak sama dengan pelayaran atau perikanan yang dilakukan di lautan.

Untuk memulai kegiatan pelayaran atau perikanan, apakah baik atau buruk dilakukan mereka mengetahuinya dari "demang" tadi. "Demang" ini cukup mengetahui kondisi laut atau sungai yang sedang terjadi. Menurut pengetahuannya masyarakat dapat melakukan saat yang baik dalam kegiatan pelayaran atau perikanan dengan berpedoman pada musim atau cuaca, maupun perbintangan.

Biasanya musim yang baik bagi masyarakat tersebut melakukan kegiatan pelayaran atau perikanan, adalah pada waktu musim hujan atau banjir. Dimana pada waktu air cukup deras dibanding-

kan musim kemarau. Menurut masyarakat tersebut, musim itu terjadi antara bulan Oktober sampai dengan bulan Desember setiap tahun. Ditandai dengan munculnya sejenis bintang yang menyerupai bintang Patendu di bagian arah selatan. Sering disebut bintang "Papak Tungku", yang sesuai dengan letaknya segitiga.

Pada saat itu cuaca cukup panas dari pagi hari hingga pukul 15.00 WIB siang hari. Diiringi dengan angin yang berhembus antara pukul 15.00–20.00 WIB. Oleh masyarakat Kecamatan Tewah atau Banana Tingang angin tersebut disebut dengan "Riwut Barat", yang diselingi petir dan guntur serta hujan. Adanya petir dan guntur merupakan tanda ikan mulai bertelur (terutama ikan tapah), dan keluar dari bagian hulu sungai maupun muara sungai untuk mencari daerah yang agak dalam menghindari dari buaya agar tidak terganggu pada waktu mengeluarkan anak-anaknya. Oleh karena itu adanya petir dan guntur demikian, disebut masyarakat ini sebagai "nyahun tampahas misik mananteluh" atau guntur yang membangunkan ikan tapah keluar dari persembunyian untuk mengeluarkan anaknya.

Di samping itu saat baik melakukan kegiatan perikanan, juga ditandai dengan datangnya bulan gelap (bulan belep). Bulan gelap maksudnya merupakan saat pergantian dari bulan yang akan lenyap dengan saat bulan baru akan muncul. Pada saat inilah masyarakat secara beramai-ramai melakukan kegiatan pelayaran menangkap ikan.

Kadangkala bila terjadi musim kemarau yang panjang, ini juga merupakan saat yang baik dalam melakukan kegiatan pelayaran atau menangkap ikan. Karena pada saat itu daerah sungai-sungai kecil dan danau hampir kering, sehingga ikan-ikan berkumpul pada satu tempat. Penangkapan ikan akan mudah dilakukan, yaitu dengan cara "ngaruhi", yaitu merupakan kegiatan menangkap ikan secara besar-besaran yang dilakukan bersama-sama. Pada saat itu ikan yang diperoleh masyarakat cukup banyak. Kegiatan menangkap ikan dengan "ngaruhi" ini hanya dapat dilakukan pada saat musim kemarau, dan selalu ada yang memimpin. Pemimpin dalam "ngaruhi" ini adalah seorang yang dianggap mampu dan berpengalaman. Sering terjadi yang memimpin "ngaruhi" tersebut merupakan seorang demang (pemuka adat).

Bagi masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang,

kegiatan pelayaran atau menangkap ikan dilakukan dengan menggunakan perahu biasa (Gambar 5). Biasanya sebuah perahu kecil hanya dapat diisi oleh satu sampai dua orang. Namun demikian tidak berarti mereka hanya berdua mengerjakan menangkap ikan. Pekerjaan tersebut mereka lakukan secara bersama-sama, dengan menggunakan beberapa perahu.

Agar dalam melakukan kegiatan pelayaran atau menangkap ikan tersebut tidak terjadi hambatan, mereka harus menjalankan berbagai pantangan ("dahiang pali"). Pada waktu akan berlayar atau menangkap ikan harus dihentikan pada hari tersebut. Kemudian melepaskan sejenis makanan berupa ketupat dan telur, dengan mengucapkan doa untuk keselamatan.

Selain itu dalam berlayar atau menangkap ikan dilarang bersiul, karena akan mendatangkan angin topan bila dilakukan. Perahu yang digunakan untuk kegiatan tersebut tidak terdapat bekas dahan. Bila ada akan mengalami kerugian, yakni ikan yang diperoleh hanya sedikit. Dalam menangkap ikan tersebut anggota yang turut serta harus sesuai rencana, bila tidak akan terjadi "pahien", yaitu ikan yang ditangkap tidak akan memperoleh banyak. Untuk menghindari hal ini ketua rombongan mencabut bulu kuduk anggota yang tidak turut serta, sehingga diharapkan tidak mengalami sial waktu menangkap ikan.

Kadangkala dalam kegiatan berlayar atau menangkap ikan tersebut, para nelayan tidak memperoleh ikan sama sekali. Bagi mereka ini disebut "pahuni". Bila terjadi "pahuni", berarti mereka juga akan mendapat bahaya digigit ular atau ikan besar dari dalam air. Seringkali untuk menghindari kejadian tersebut, sebelum berlayar atau menangkap ikan mereka menggigit jari dulu.

Di samping itu masih ada pantangan-pantangan lainnya yang tidak boleh dilakukan dalam kegiatan berlayar atau menangkap ikan. Antara lain tidak boleh memukul piring dan mengibarkan pakaian yang habis dicuci pada waktu menjemurnya. Bila hal ini dilanggar, kemungkinan akan mendatangkan angin yang membahayakan terhadap kegiatan yang sedang mereka lakukan.

B. RASIONALISASI

Kegiatan berlayar atau menangkap ikan yang dilakukan masyarakat Kalimantan Tengah terutama masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, masih menggunakan ilmu pengetahuan

an tradisional. Namun demikian, tidak berarti ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak dapat mereka terapkan dalam kegiatan tersebut. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern tetap mereka terapkan dalam kegiatannya, karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut selain dapat menunjang kegiatan yang mereka lakukan.

Ilmu pengetahuan tradisional selalu dapat mereka terapkan dalam kegiatan berlayar atau menangkap ikan, karena memang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan yang mereka lakukan. Di samping itu ilmu pengetahuan tradisional tersebut sudah merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat ini. Dimana melalui ilmu tersebut mereka tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya hingga sekarang.

Secara rasionalisasi ilmu pengetahuan tradisional yang diterapkan dalam kegiatan berlayar atau menangkap ikan yang mereka lakukan dapat diterima. Karena berdasarkan ilmu tersebut, dalam kenyataannya sering sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Terutama dalam hal perhitungan musim atau cuaca. Berarti berdasarkan perhitungan ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut jarang terjadi perbedaan. Dengan demikian antara ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern cukup ada kaitannya dalam kegiatan berlayar atau menangkap ikan yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang.



Gambar 5
Perahu yang Digunakan Untuk Menangkap Ikan

BAB VI
ASTRONOMI DAN METEOROLOGI
TRADISIONAL DALAM KEGIATAN
PERBURUAN DAN PINDAH TEMPAT
SERTA KAITANNYA DENGAN
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

A. SAAT BAIK/BURUK UNTUK BERBURU DAN PINDAH TEMPAT

Kegiatan berburu dan pindah tempat atau rumah (Gambar 6) bagi masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang merupakan kegiatan yang biasa mereka lakukan. Untuk memulai kegiatan tersebut mereka selalu menunggu saat yang baik. Saat yang baik untuk memulai kegiatan itu, tidak dapat mereka tentukan sendiri. Biasanya dapat ditentukan oleh seorang yang dianggap mampu dan pengalaman akan hal itu. Sehingga kegiatan yang akan mereka lakukan tidak sia-sia dan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kegiatan berburu orang yang dianggap mampu dan pengalaman untuk menentukan mulai berburu, adalah seorang "Pamandup". Ia juga merupakan seorang pemimpin dalam kegiatan berburu tersebut. Waktu yang baik untuk memulai berburu berpedoman pada saat terjadi musim buah-buahan. Karena pada saat itu binatang buruan akan berkumpul di sekitar tempat buah-buahan di hutan, untuk memakan buah-buahan tersebut. Pada saat itulah para pemburu melakukan kegiatan berburu.

Pada saat musim buah-buahan itu ditandai dengan munculnya bintang Tampung Bua. Kemunculan bintang tersebut diang-

gap sebagai tanda binatang hutan seperti babi, rusa dan lain-lain mencari makanan untuk dirinya. Di samping itu saat baik untuk berburu juga ditandai dengan adanya musim banjir. Karena pada saat itu binatang-binatang buruan berpindah tempat, untuk mencari daerah dataran tinggi, sebagai tempatnya yang baru. Musim banjir tersebut bisa terjadi antara bulan November sampai dengan Desember juga antara bulan Maret sampai dengan bulan Mei.

Kegiatan berburu yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, dilakukan oleh 2 orang sampai dengan 4 orang anggota dan seorang pimpinan. Pimpinan dalam hal ini bertindak sebagai orang yang memimpin pengepungan terhadap binatang buruan. Ia juga bertindak mengingatkan pada anggota untuk berhati-hati dan jangan sampai terpisah satu sama lain. Dalam kegiatan ini perlu kerjasama yang erat antara seorang pimpinan dengan anggotanya. Apabila medan pemburuan dapat dikuasai seorang pemimpin yang dibantu anggotanya, biasanya binatang buruan selalu dapat mereka peroleh dengan cara menembak atau ditembak dengan senjata.

Kegiatan berburu tersebut biasa dilakukan dalam satu hari, namun demikian kadangkala dapat dilakukan kurang dari satu hari bila binatang buruan telah banyak diperoleh. Pada waktu musim buah-buahan bila peralatan lengkap binatang buruan yang diperoleh bisa mencapai 1 sampai dengan 4 ekor babi hutan atau lainnya. Binatang buruan yang diperoleh tersebut, mereka bagi secara adil. Tidak ada perbedaan pembagian antara seorang pemimpin dengan anggota atau anak buahnya. Hasil buruan yang dibagi tersebut, bisa berupa uang bila binatang buruan dijual atau daging binatang buruan dalam ukuran kg. Pembagian hasil dilakukan oleh pimpinan yang disetujui oleh para anggotanya. Biasanya seorang peserta bisa memperoleh hasil 50 kg atau Rp 50.000.

Dalam melakukan kegiatan berburu, mereka berusaha untuk menghindari berbagai hambatan atau kesulitan. Oleh karena itu pada waktu memulai kegiatan tersebut, mereka akan melengkapi segala peralatan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Dalam menghindari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, mereka juga harus melakukan berbagai larangan atau memenuhi beberapa persyaratan.

Menurut mereka dalam memulai kegiatan berburu tersebut peserta yang sudah direncanakan turut serta, tidak boleh batal untuk turut dalam perburuan. Bila hal ini terjadi, bulu kuduk yang tidak turut serta itu dicabut dan ditempatkan pada kuduk peserta lainnya. Sehingga kerugian yang semula sudah terbayang diharapkan tidak akan terjadi.

Untuk menghindari kerugian dalam kegiatan berburu tersebut para peserta juga harus memenuhi syarat lainnya. Antara lain, harus sarapan/makan dulu sebelum memulai kegiatan. Bila tidak akan terjadi "pahuni", yaitu sesuatu kerugian yang fatal. Misalnya peserta yang tidak sarapan itu meninggal dunia karena binatang buas. Atau kena tombak oleh sesama anggota, karena menyempai binatang buruan. Kadangkala untuk menghindari "pahuni" tersebut, peserta yang belum sarapan cukup menilat tangannya sendiri atau menjamah tangan peserta lainnya yang telah sarapan.

Bagi masyarakat Kecamatan Tewah dan Banan Tingang, kemungkinan-kemungkinan lain dalam kegiatan berburu bisa saja terpisah dari peserta lainnya, karena ia tersesat. Agar ia selamat menemukan jalan keluar, biasanya matahari dijadikan pedoman. Kalau tidak mengikuti arah kayu yang dijatuhkannya yang dilakukan kurang lebih tiga kali. Bila dalam tiga kali itu kayu yang dijatuhkan tetap menunjukkan arah yang sama, berarti arah itu merupakan arah jalan keluar.

Dalam melakukan kegiatan pindah tempat, masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang juga menunggu saat yang baik. Saat yang baik melakukan kegiatan pindah tempat tersebut dapat mereka ketahui dari seorang tokoh masyarakat yang disebut "tukang tawur". Oleh mereka "tukang tawur" ini dianggap sebagai orang yang cukup tahu akan hari yang baik, tanah dan rumah yang akan dihuni. Jadi merupakan seorang tokoh yang dianggap ahli dalam bidang kegiatan pindah tempat tersebut.

Untuk menentukan saat yang baik dalam memulai kegiatan pindah tempat tersebut, "tukang tawur" berpedoman pada munculnya bulan tertentu dan juga dengan memperhatikan cuaca. Biasanya yang dianggap saat baik memulai kegiatan pindah tempat tersebut, pada saat "panyurung bulan", yaitu bulan bertambah besar. Karena pada saat bulan itu dianggap membawa rezeki. Sementara itu cuaca harus baik, tidak boleh ada guntur dan petir serta hujan. Karena bila ada guntur, petir maupun hujan

pada saat melakukan kegiatan pindah tempat, dianggap akan mendatangkan kesedihan di kemudian hari bagi penghuni rumah yang bersangkutan.

Setelah mengetahui saat yang baik untuk kegiatan pindah tempat tersebut, masyarakat dapat memulainya pada pagi hari (waktu subuh) antara pukul 04.00–05.00. Karena pada saat itu udara terasa dingin, dimana akan membawa kerukunan dalam hidup. Sehingga kegiatan pindah tempat bagi masyarakat di Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, seringkali atau selalu dimulai pada waktu matahari belum terbit.

Pada waktu akan memulai kegiatan pindah tempat tersebut, sebelumnya "tukang tawur" akan memeriksa tanah ataupun rumah yang akan dihuni dengan cara "menampung tawur", yaitu mengusir roh-roh jahat yang ada di atas tanah atau rumah yang akan dihuni tersebut, Biasanya dalam "menampung tawur" tersebut, diadakan penyembelihan babi maupun ayam. Darah babi atau ayam tersebut dioleskan pada orang yang akan pindah tempat itu, agar selamat dan sejahtera di rumahnya yang baru.

Kadangkala kegiatan pindah tempat yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tewah maupun Banana Tingang, dapat pula mengalami berbagai hambatan atau kesulitan. Oleh karena itu menurut kebiasaannya mereka selalu berusaha mengadakan pengendalian atau mencegah berbagai hal yang akan menghambat kegiatan yang mereka lakukan. Pada waktu melakukan kegiatan pindah tempat tersebut, mereka akan mengadakan "mamalas" bila salah satu anggota keluarga yang pindah terjatuh. Dengan cara memberi ayam atau telur ayam kepada yang bersangkutan.

Apabila pada waktu sedang melakukan kegiatan pindah tempat salah seorang warga dalam masyarakat tersebut ada yang meninggal, kegiatan pindah tempat tersebut harus dihentikan hingga yang meninggal dikuburkan. Maksudnya agar tidak terjadi kerugian atau sial dalam kehidupan keluarga yang pindah tempat tersebut.

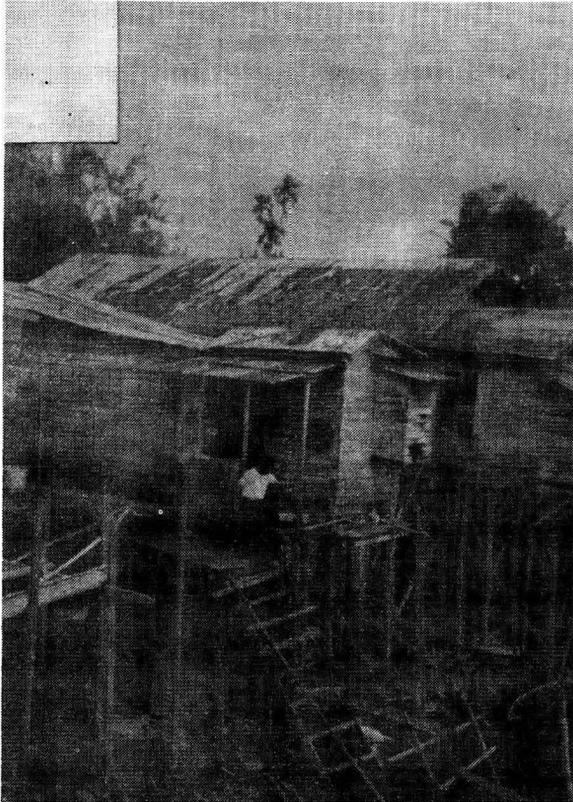
B. RASIONALISASI

Pada dasarnya pengetahuan tradisional dalam kegiatan berburu maupun pindah tempat dari dulu hingga kini tetap digunakan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang. Karena paling tidak dari pengetahuan tradisional inilah kelangsungan hidup mereka dapat dipertahankan. Namun demikian ilmu penge-

tahuan dan teknologi modern juga mereka gunakan dalam kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat berjalan beriringan.

Secara rasional ilmu pengetahuan tradisional dalam kegiatan berburu dan pindah tempat yang digunakan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang dapat diterima. Karena pengetahuan tradisional yang mereka gunakan itu merupakan pengetahuan yang masih sesuai dan relevan dengan kehidupan yang mereka jalani kini. Seperti dalam kegiatan berburu adanya pengetahuan akan medan tempat berburu tersebut, memang harus mereka miliki. Agar memudahkan mereka dalam memperoleh binatang-binatang buruan. Di samping itu untuk alat berburu dapat mereka gunakan pula peralatan dari pengetahuan dan teknologi modern, misalnya senjata.

Demikian pula dalam kegiatan pindah tempat, mereka menggunakan pengetahuan tradisional berdasarkan bulan, cuaca atau lainnya dalam memulainya. Sedangkan peralatan yang digunakan untuk itu bisa berupa peralatan dari pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian antara ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dapat dikatakan sebagai ilmu yang saling mendukung dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang.



Gambar 6
Salah Satu Bentuk Rumah yang Dihuni Penduduk
Kecamatan Tewah dan Banana Tingang

B A B VII
ASTRONOMI DAN METEOROLOGI
TRADISIONAL DALAM KEGIATAN
SOSIAL SERTA KAITANNYA DENGAN
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

A. DAUR HIDUP

Sama halnya dengan masyarakat daerah lainnya, masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang juga menjalani siklus kehidupannya dari kelahiran, perkawinan maupun kematian berdasarkan nilai-nilai budaya yang berlaku di daerahnya. Bagi masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang kelahiran merupakan sesuatu yang telah ditentukan. Namun demikian nasib seseorang belum bisa diketahui secara jelas dan pasti. Oleh karena itu masih ada kemungkinan bagi yang bersangkutan untuk merubah kehidupannya dengan mau berbuat, bekerja dan berjuang.

Menurut masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, kelahiran yang terjadi dapat dikaitkan dengan perbintangan. Dengan munculnya suatu bintang tertentu pada saat seseorang lahir, seringkali dapat memberikan suatu gambaran yang akan dialami atau yang terjadi terhadap seseorang itu nanti. Bila seseorang lahir bertepatan dengan munculnya bintang Patendu antara pukul 22.00 sampai dengan 24.000 malam, ia kelak akan menjadi orang cerdas dan bernasib baik. Apalagi bila bertepatan dengan bulan purnama kemungkinan ia juga akan menjadi orang besar.

Demikian pula bila seseorang lahir pada saat munculnya bintang Patendu sudah larut malam atau pagi hari antara pukul 24.00 hingga pukul 05.00, berarti kelak anak tersebut juga akan menjadi seorang yang berdas. Bila seseorang lahir antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 20.00 malam pada hari Jum'at dan bertepatan dengan munculnya bintang Patendu maupun bintang lainnya, berarti anak itu kelak akan menjadi anak yang cerdas namun nakal. Di samping itu kecerdasannya dan ketangguhannya tidak dapat ditandingi.

Kelahiran seseorang dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, sering pula dikaitkan dengan perkawinan seseorang tersebut, Perkawinan yang merupakan pula siklus hidup yang dilalui, selalu memperhatikan hari maupun tanggal kelahiran seseorang. Biasanya hari maupun tanggal kelahiran seorang yang akan melangsungkan perkawinan tidak boleh sama dengan hari perkawinannya. Maksudnya agar di kemudian hari tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bagi yang bersangkutan.

Dalam melaksanakan perkawinan tersebut, masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang berpedoman pada munculnya suatu bintang tertentu. Menurut mereka perkawinan baik dilaksanakan pada saat munculnya bintang Patendu, Tampung Bua dan lain-lain. Agar mereka yang melaksanakan perkawinan tersebut tidak mengalami hambatan maupun kesulitan. Atau terhindar dari berbagai macam kerugian. Biasanya kemunculan berbagai macam kelompok bintang apa saja dapat juga dianggap saat yang baik melaksanakan perkawinan. Namun demikian harus didukung pula dengan munculnya bulan purnama, maupun cuaca yang baik. Sedangkan saat yang tidak baik melaksanakan perkawinan menurut masyarakat tersebut, bila pada saat akan melaksanakan perkawinan itu terdengar bunyi burung elang seolah-olah menangis. Hal ini akan merupakan tanda bahwa perkawinan tersebut kelak akan tidak mendatangkan kebahagiaan bagi yang bersangkutan.

B. KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang tidak lepas dari waktu dan ramalan nasib. Bagi mereka waktu dan ramalan nasib sangat mempengaruhi kehidupan

sehari-hari yang mereka lakukan. Waktu menurut mereka terdiri dari waktu yang dianggap baik dan waktu yang dianggap buruk. Waktu yang dianggap baik, ialah bila saat melakukan suatu kegiatan tidak terjadi berbagai macam hambatan ("dahiang"). Waktu demikian oleh mereka disebut "katika bahalap", dimana orang akan dapat mengalami kesuksesan. Waktu yang dianggap buruk. Melakukan kegiatan biasanya juga berkaitan dengan hari-hari kelahiran seseorang. Karena hari tersebut merupakan hari sabat bagi yang bersangkutan.

Menurut kepercayaan masyarakat Banana Tingang, dalam satu hari ada 5 konsep waktu disebut "katika lima". Dalam "katika lima" tersebut dapat diketahui saat-saat yang memungkinkan bagi seseorang melakukan suatu kegiatan. Kelima konsep waktu dalam satu hari itu, adalah waktu berhasil, waktu yang menyulitkan, waktu yang memudahkan, waktu yang membahayakan, serta waktu yang bertolak belakang. Adanya konsep waktu dalam satu hari, dapat menjadi pedoman bagi masyarakat tersebut melakukan kegiatannya selama satu hari.

Dalam melakukan suatu kegiatan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang biasanya berpedoman pada suara elang. Bila terdengar suara burung elang yang tertawa dianggap sebagai tanda yang membawa keberhasilan. Sehingga merupakan saat baik melakukan suatu kegiatan yang akan membawa keberhasilan. Sebaliknya suara burung elang yang terdengar menangis, merupakan tanda keburukan. Jadi dianggap saat yang tidak baik untuk melakukan suatu kegiatan. Burung elang bagi masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang sering dianggap sebagai burung yang keramat. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat tersebut, sering dilukiskan dengan burung elang sebagai lambang keperkasaan.

Untuk melakukan kegiatannya masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, juga memperhatikan hari yang sedang berlangsung. Hari yang dianggap kurang baik melakukan suatu kegiatan seperti pesta perkawinan, yaitu hari Selasa. Menurut mereka hari Selasa tersebut merupakan hari "sala", yaitu hari yang dianggap sial. Oleh karena itu mereka selalu menghindari hari tersebut dalam kegiatan yang akan mereka lakukan. Apalagi hari tersebut disertai dengan munculnya bulan munus (mengecil). Lain halnya bila muncul bulan purnama, dianggap sebagai saat yang baik

untuk melakukan suatu kegiatan.

Dalam menjalani kehidupannya masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, seringkali berpedoman pada ramalan nasib. Dengan adanya ramalan nasib tersebut seolah-olah mereka dapat mengetahui gambaran kehidupannya yang akan datang. Ramalan nasib terhadap diri seseorang antara lain dapat diketahui dari mimpi ("nupi"). Masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang sangat percaya pada arti sebuah mimpi, karena dianggap sebagai petunjuk dari Tuhan serta dewa-dewa, dan malaikat akan nasib seseorang.

Mimpi atau "nupi" yang dianggap masyarakat tersebut berhubungan dengan nasib, antara lain:

1. Mimpi melihat mayat, berarti yang bersangkutan akan memperoleh nasib baik, misalnya mendapat untung dalam usaha dagang maupun lainnya.
2. Mimpi melihat darah, berarti akan terjadi pertikaian antara orang yang mimpi tersebut sama orang yang dendam dengannya atau nasib buruk akan dialaminya. Untuk menghindari nasib yang akan menimpanya, darah ayam digosok di tangan dan dada sambil berucap agar mimpi tersebut jangan sampai terjadi.
- c. Mimpi menjala ikan, berarti akan memperoleh nasib baik, misalnya mendapat rezeki.
- d. Mimpi mendapat buaya, berarti bakal memperoleh nasib buruk, misalnya berkelahi dengan musuh yang tidak seimbang.
- e. Mimpi naik gunung, berarti akan memperoleh nasib baik, misalnya naik pangkat.

Dari ramalan nasib tersebut, seolah-olah seseorang mengetahui nasib yang akan dialami dirinya. Bila mereka mengetahui akan mengalami nasib buruk, mereka berusaha untuk merubahnya. Bagi masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang upaya merubah nasib dapat dilakukan dengan beberapa cara. Antara lain dengan cara "manuhir", yaitu membuang darah kotor yang bersangkutan dengan menggoreskan pisau pada bagian-bagian tertentu tubuhnya hingga mengeluarkan darah. Kemudian darah itu dibuang yang dianggap sebagai sumber nasib buruk yang bersangkutan.

Selain itu upaya merubah nasib juga dapat dilakukan dengan cara "balampah" atau bertapa, yaitu untuk bertemu dengan dewa-dewa maupun arwah-arwah yang telah meninggal. Dilakukan pada malam hari di daerah hutan dengan membawa beberapa macam makanan, antara lain ayam. Apabila permintaan yang bersangkutan dikabulkan, biasanya ditandai dengan tiba-tiba munculnya seorang yang berperawakan tinggi atau berambut panjang. Orang tersebut kemudian akan memberi nasihat kepada yang bersangkutan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Bila hal ini dipatuhi, biasanya nasib yang bersangkutan terhindar dari keburukan.

C. RASIONALISASI

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, masih berdasarkan ilmu pengetahuan tradisional, seperti dalam kegiatan daur hidup dari kelahiran hingga perkawinan, mereka selalu berpedoman pada pengetahuan yang diperoleh dari generasi mereka sebelumnya. Misalnya dalam menentukan saat yang baik dalam melakukan perkawinan, mereka selalu melihat bintang yang muncul atau cuaca yang akan berlangsung. Dalam kenyataannya dengan melihat bintang dan memperhatikan cuaca, perkawinan yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar.

Secara rasionalisasi pengetahuan tradisional yang digunakan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang dalam kegiatan sosial budaya yang mereka lakukan masih dapat diterima. Karena kalau dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang juga mereka terapkan dalam kegiatan sosial budayanya, terutama dalam kegiatan perkawinan tidak bertolak belakang. Namun demikian tidak selalu kegiatan sosial budaya yang mereka lakukan berdasarkan ilmu pengetahuan tradisional itu dapat dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Misalnya dalam kegiatan merubah nasib. Karena berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern kegiatan untuk merubah nasib dapat dilakukan dengan cara kerja keras, pendidikan atau lainnya.

BAB VIII KESIMPULAN

Bagi masyarakat Kalimantan Tengah, terutama masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang, ilmu pengetahuan tradisional masih mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu ilmu pengetahuan tradisional dalam hal ini pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional sering menjadi pedoman mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial maupun budaya.

Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional yang mereka terapkan dalam kegiatan ekonomi, sosial maupun budaya, antara lain pengetahuan akan matahari dan bulan, perbintangan, maupun gejala-gejala alam seperti cuaca, angin. Pengetahuan mereka akan matahari; misalnya matahari berada pada kedudukan atau posisi tertentu, disebut dengan "matandai munduk". Dengan mengetahui kedudukan atau posisi matahari tersebut, para petani akan mengetahui kapan kegiatan bercocoktanam dapat atau tidak dapat mereka lakukan. Bila matahari posisinya berada di atas kepala, merupakan tanda bahwa kegiatan bercocoktanam di daratan rendah.

Pengetahuan masyarakat Kecamatan Tewah dan Banana Tingang terhadap bulan, juga dapat menjadi pedoman kapan mereka dapat atau tidak dapat melakukan suatu kegiatan. Misalnya pengetahuan mereka akan "bulan lembut" atau bulan membesar, merupakan tanda bagi mereka untuk dapat melakukan kegiatan perkawinan, pindah tempat, pelayaran dan lain sebagai-

nya. Demikian pula pengetahuan mereka akan perbintangan, misalnya pengetahuan akan bintang Patendu yang dianggap sebagai tanda baik untuk melakukan kegiatan bercocoktanam, perkawinan, maupun lainnya. Pengetahuan mereka akan gejala-gejala alam seperti cuaca, hujan, maupun lainnya mereka manfaatkan pula sebagai pedoman untuk suatu kegiatan misalnya bercocoktanam.

Dengan masih diterapkannya pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan yang mereka lakukan, berarti pengetahuan tersebut masih mempunyai peranan dalam kehidupan mereka. Karena mereka tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berpedoman pada pengetahuan tradisional itu di samping ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang telah mereka terima.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka terima dapat dikaitkan dengan ilmu pengetahuan tradisional dalam hal ini pengetahuan astronomi dan meteorologi yang mereka terapkan. Misalnya dalam menentukan kegiatan bercocoktanam berdasarkan perhitungan matahari atau bulan, selalu disesuaikan dengan perhitungan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dapat menentukan sejauh mana kebenarannya. Sehingga antara pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat terjadi sinkronisasi, sejauh pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional itu secara rasional diterima ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Eddy
1985 *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Kalimantan Tengah. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Jakarta.*
- Hardjoprawiro, Kunardi
1983 "Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan Daerah dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk", *Analisis Kebudayaan*, N o. 2, Th. IV, Hal. 31. Depdikbud.
- Koentjaraningrat
1983 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia, Jakarta*
- Patianom, H. Nang MD
1979 *Monografi Daerah Kalimantan Tengah. Proyek Media Kebudayaan, Ditjenbud, Jakarta.*
- Riwut, Tjilik
1979 *Kalimantan Membangun. Jayakarta Offset, Jakarta*

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (Th).	Tempat Tinggal	Pekerjaan
1.	N. Balai Timbang	57	Pandawei	Petani
2.	Mahar Tundan	74	Tewah	Mantan Demang (kepala adat)
3.	Paun Umar	65	Tewah	Pedagang/berburu berladang
4.	Bajik	60	Tewah	Demang (kepala adat) berladang
5.	Hernal Hiu	46	Tumbang Tarusan	Pegawai negeri/bertani
6.	Djapri Marseh	52	Banana Tingang	Mantan kepala desa/bertani
7.	H.S. Rudji	42	Tumbang Tarusan	Guru SD/berkebun
8.	A.E. Tundan	46	Lawang Uru	Pegawai negeri/berdagang
9.	Udut Bahat	42	Hurung	Guru SD/bertani
10.	E. Said	62	Lawang Uru	Pensiunan kepala desa/bertani
11.	Ucung H. Tulis	58	Banana Tingang	Petani
12.	Burus	66	Petak Bahandang	Petani
13.	Bute	70	Petak Bahandang	Petani
14.	anduh	70	Jahanjang	Nelayan

